

GENDING OSING

Etnomusikologi Musik Tradisional
Suku Osing - Banyuwangi

Gending Osing/Using, merupakan salah satu kekayaan musik tradisional yang mengalir dalam nadi masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lebih dari sekadar rangkaian nada, Gending Osing adalah jendela menuju warisan budaya yang sarat makna, menggambarkan identitas yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan gaya vokal yang unik dan sarat makna, musik ini menjadi medium yang koheren dan artikulatif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan.

Buku ini mengupas lebih dalam peran Gending Osing sebagai sarana komunikasi, ekspresi spiritual, dan simbol kebersamaan yang kokoh dalam masyarakat Osing. Tidak hanya itu, pembaca juga akan diajak menyelami seluk-beluk teknis dari struktur musik, instrumen yang digunakan, hingga teknik permainan yang semakin memperkaya khazanah musik tradisional ini.

Penulis berharap, karya ini tidak hanya menjadi rujukan bagi para akademisi maupun siapa saja yang tertarik pada kebudayaan Nusantara. Selain itu, Buku ini juga menjadi wujud penghargaan bagi para musisi lokal yang dengan gigih melestarikan dan mengembangkan seni musik tradisional di tengah di tengah arus modernisasi. Melalui dedikasi mereka, Gending Osing terus hidup dan bernafas, tetap relevan di tengah perubahan zaman.



Anggota IKAPI
Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com @dewapublishing
publishingdewa@gmail.com 0877-7141-5004



DEWA PUBLISHING

GENDING OSING

Etnomusikologi Musik Tradisional
Suku Osing - Banyuwangi

Harjianto, S.Pd, M.Pd, dkk.

Harjianto, S.Pd, M.Pd
Dr. Ikhwanul Qiram, S.T., M.T.
Hasyim As'ari, M.Pd

DEWA PUBLISHING



GENDING OSING

Etnomusikologi Musik Tradisional
Suku Osing - Banyuwangi

GENDING OSING

**Etnomusikologi Musik
Tradisional Suku Osing -
Banyuwangi**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

GENDING OSING

Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing - Banyuwangi

Harjianto, S.Pd, M.Pd
Dr. Ikhwanul Qiram, S.T., M.T.
Hasyim As'ari, M.Pd

DEWA
PUBLISHING

2024

GENDING OSING
Etnomusikologi Musik Tradisional
Suku Osing - Banyuwangi

Harjianto, S.Pd, M.Pd
Dr. Ikhwanul Qiram, S.T., M.T.
Hasyim As'ari, M.Pd

Editor Naskah : Tristi Indah, M.Pd
Perancang Sampul : Tim Dewa Publishing
Penata Letak : Tim Dewa Publishing

Diterbitkan oleh:



Redaksi:

CV. Dewa Publishing
Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot
Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : publishingdewa@gmail.com
Website : www.dewapublishing.com
Phone : 0877-7141-5004

Cetakan Pertama, September 2024
i-viii+151 hlm, 15.5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-517-066-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dalam kehidupan dan kebudayaan.

Buku ini Gending Osing, sebuah warisan budaya berharga dari etnis Osing Banyuwangi. Dalam buku ini, kami mencoba menggali lebih dalam mengenai aspek estetika, fungsi, dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Etnis Osing Banyuwangi, dengan segala kekayaan budayanya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keberagaman budaya Indonesia. Melalui buku ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan dan memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya ini, serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Sebagai sebuah karya yang membuka tirai dari kekayaan budaya yang tak terhitung jumlahnya, buku ini mengambil langkah pertama dalam perjalanan yang mengagumkan. Dengan demikian, tujuan kami dalam penulisan buku ini adalah memperkenalkan kepada pembaca keindahan yang tersembunyi dalam tradisi Gending Osing, sebuah warisan yang tak ternilai dari budaya Banyuwangi.

Gending Osing bukanlah sekadar serangkaian melodi atau lirik; itu adalah tonggak sejarah yang menceritakan kisah tentang jiwa sebuah masyarakat. Kebiasaan, adat, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terwujud dalam setiap nada yang tercipta. Oleh karena itu, dalam nada dan ritme Gending Osing terdapat cerminan yang jelas dari kehidupan sehari-hari, kesenangan, kesedihan, dan kebijaksanaan yang telah terjalin sepanjang waktu.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan buku ini, Tanpa dukungan yang sangat berarti tentunya buku ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi pembaca dalam memahami dan mengapresiasi keindahan dan kearifan lokal yang terkandung dalam Gending Osing. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banyuwangi, 13 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I ETNOMUSIKOLOGI	1
1.1. Definisi	1
1.2. Sejarah	2
1.3. Kajian Etnomusikologi	3
1.4. Kesimpulan	5
BAB II ETNIS OSING BANYUWANGI	8
2.1. Banyuwangi	8
2.2. Etnis Osing Banyuwangi	17
2.3. Kesimpulan	22
BAB III MUSIK TRADISIONAL SUKU OSING	26
3.1. Musik Tradisional	26
3.2. Esensi Musik Tradisional	28
3.3. Peran Musik Tradisional dalam Memelihara Warisan Budaya	31
3.4. Definisi Gending Osing	36
3.5. Asal Usul Gending Osing	42
3.6. Alat Musik Gending Osing	47
3.7. Kesimpulan	61
BAB IV NILAI ESTETIKA GENDING OSING	65
4.1. Estetika	65
4.2. Estetika Seni Musik	68
4.3. Makna Lirik dan Melodi dalam Gending Osing	74
4.4. Kesimpulan	79

BAB V NILAI SOSIAL BUDAYA GENDING OSING	83
5.1. Nilai-Nilai Sosial Budaya	83
5.2. Nilai Budaya	84
5.3. Nilai Spiritual	89
5.4. Nilai Pendidikan Budaya	93
5.5. Nilai Adat	101
5.6. Nilai-Nilai pada dalam Gending Osing	105
5.7. Kesimpulan	120
BAB VI FUNGSI DAN TUJUAN PENYAJIAN DALAM LAGU OSING	129
6.1. Fungsi dan Konsep Lagu	129
6.2. Bentuk Penyajian Lagu	132
6.3. Konsep, Bentuk, dan Tujuan Penyajian dalam Lagu Osing Banyuwangi	138
6.4. Kesimpulan	144
BIOGRAFI PENULIS	149

BAB I

ETNOMUSIKOLOGI

1.1. Definisi

Etnomusikologi adalah studi tentang seni pertunjukan musik, tari, dan teater masyarakat dalam konteks sosial dan budayanya. Etnomusikologi berhubungan dengan studi tentang “mengapa dan bagaimana manusia membuat musik?”. Beberapa ahli menggambarkan sebagai sebuah kajian tentang antropologi musik, yaitu studi tentang jenis dan praktik musik yang dibuat manusia. Dari berbagai definisi etnomusikologi yang telah diuraikan tersebut dapat kita sarikan bahwa etnomusikologi adalah lahan kajian studi tentang musik milik kebudayaan suku (etnis) tertentu baik dari aspek fisik atau materi musiknya itu sendiri maupun konteks budaya masyarakat yang memiliki musik tersebut [1].

Selama keberadaannya, etnomusikologi telah melibatkan banyak perkembangan dan tren intelektual yang signifikan di seluruh dunia mulai dari strukturalisme, fungsionalisme, Marxisme, dan dekonstruksionisme hingga studi gender, studi reflektivitas, studi identitas, pascakolonialisme, studi kognitif, pendekatan komputasional, dan masih banyak lagi. Etnomusikologi

yang sangat interdisipliner menyatukan strategi penelitian dan interpretasi dari berbagai bidang termasuk: antropologi, studi kognitif, studi budaya, studi komparatif, koreomusikologi, antropologi tari, studi ekologi dan adat, ekonomi, geografi manusia, studi medis, teori dan analisis musik, musikologi, studi pertunjukan, studi ritual, dan studi suara [2].

1.2. Sejarah

Istilah 'etnomusikologi' pertama kali dicetuskan secara akademis oleh sarjana perintis Jaap Kunst pada tahun 1959. Semula etnomusikologi disebut Comparative Musikology, karena mempelajari musik dari masyarakat di luar kebudayaannya sendiri (Eropa), sehingga musik di luar Eropa tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan. Dalam kenyataannya sering basil kajiannya tidak selalu memperbandingkan antara budaya musik Barat dengan budaya musik di luar Barat [2-3]. Pada tahun 2013, Komite Antropologi Kerajaan bekerja sama dengan Forum Etnomusikologi Inggris dan mendirikan kembali komite etnomusikologinya [4].

Etnomusikologi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Suka Hardjana adalah ilmu yang masih termasuk baru di Indonesia. Sebagai hal baru pada saat itu, kajian etnomusikologi belum menggambarkan tujuan dan sasaran obyek keilmuan yang cukup jelas dan masih membutuhkan proses pematapan. Di sisi lain kondisi penduduk di

Indonesia yang sangat multi etnik (ada lebih dari 425 etnik di Indonesia) demikian pula ada begitu banyak musik etnik yang mereka miliki bersama dengan konteks budaya mereka.

Philip Yampolsky merencanakan menerbitkan 20 album CD berupa musik-musik: Banyuwangi, Nias, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Pesisir Utara Jawa, musik Gambang Kromong, Gendang Karo, Gondang Toba, Tanjidor, Rebab Pariaman, Ajeng, Saluang, Dendang Puah. Sebanyak 400 album pun bahkan belum cukup untuk membuat rekaman berbagai kekayaan jenis musiki Indonesia (Kompas, 2 Agustus 1997). Untuk meneliti atau mempelajari musik etnis perlu teori atau metodologi tersendiri, karena musik etnis memiliki kekhasan, sementara Indonesia masih kurang etnomusikolog untuk menekuni dan mengkaji fenomena musik etnis di Indonesia [5].

1.3. Kajian Etnomusikologi

Terdapat dua permasalahan kajian utama dalam etnomusikologi yaitu: pertama tentang kajian musik dilihat dari aspek fisik, body musiknya sebagaimana yang definisikan Mantle Hood, yaitu lahan penelitian dari aspek fisik musik etnis itu sendiri dan yang kedua adalah aspek sosial budaya, yaitu studi musik dalam kebudayaan [6].

1. Aspek Fisik Musik

Aspek fisik musik adalah sebuah kajian atau penelitian dari sisi materi musiknya itu sendiri. Dimana kegiatan ini mempelajari hal-hal tentang instrumen musik, suara-suara musik yang dihasilkan, unsur-unsur musik hingga pada komposisinya. Dari sisi aspek musik, kajian yang dilakukan meliputi hal-hal yang menjadi sifat-sifat dasar dan proses-proses terjadinya musik secara teknik. Dalam hal ini diperoleh deskripsi tentang ciri-ciri yang mendasari musik meliputi: nada, wilayah melodi, garis melodi (contour), interval, ornamentasi, tempo, rytm, tangga nada dan model nyanyian [2], [6].

Aspek fisik musik juga mengkaji tentang klasifikasi instrumen musik yang digunakan seperti ideofon, membranofon, aerophon, chordofon, teknik pembuatan instrument musik, teknik permainan, komposisi atau analisa tentang struktur (structure) musik: serta style permainannya.

2. Aspek Sosial Budaya

Musik itu tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, masyarakat yang berhubungan dengan musik tersebut, demikian juga proses terjadinya kehidupan bermusik tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Masyarakat menciptakan musiknya sendiri yang dapat merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-keinginan,

pengungkapan kondisi sosial atau sebagai sarana ungkapan ritual.

Musik memiliki hubungan fungsional dengan totalitas kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Musik dapat dikaji melalui peranannya dalam upacara yang profan maupun sakral. Kajian fungsi musik dalam upacara profan adalah musik yang dipergunakan untuk acara hiburan dimana peran musik tersebut lebih menekankan unsur keduniawian. Sedangkan upacara sakral lebih ditekankan pada unsur religi, hubungannya dengan Tuhan, arwah nenek moyang, dewa-dewa maupun roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib tergantung pada cara pandang masyarakatnya, suku atau etnis tertentu.

Musik dikaji melalui studi musik sebagai sistem tanda-tanda, simbol. Selain itu musik juga merupakan simbol-simbol untuk mewujudkan kehidupan emosional. Kajian ini memunculkan pembahasan tentang semiotika musik. Model kajian ini telah dilakukan oleh Blacking (1971) Natiez (1974), dan Field (1974).

1.4. Kesimpulan

Etnomusikologi merupakan ilmu yang relatif masih baru di Indonesia maka arah serta batas-batas fokus yang menjadi kajiannya masih bias. Dari berbagai definisi yang

telah dipaparkan oleh para penemu serta tokoh-tokoh etnomusikologi dan beberapa sumber kajian dalam etnomusikologi, maka fokus materi pengkajian studi etnomusikologi menganalisa tentang materi-materi musik itu sendiri yang dapat berupa kajian tentang instrumen musiknya, unsur-unsur musik, struktur komposisi musiknya maupun teknik memainkan instrumennya. Musik etnik bila dikaitkan dengan konteks budaya masyarakatnya sering memiliki makna-makna khusus sesuai dengan fungsi serta kebutuhan masyarakat tersebut. Makna-makna itu sering harus digali sebab berupa simbol-simbol tertentu. Kajian dikhususkan pada musik-musik suku-suku ataupun etnis yang biasanya memiliki daerah geografis tertentu dimana mereka tinggal dan menetap hidup.

Kajian berikutnya adalah konteks musik itu dengan kondisi sosial budaya masyarakat (etnis, suku) yang memiliki budaya musik tersebut. Kajian ini dapat berupa penelitian fungsi dan peran musik tersebut dalam masyarakat yang memiliki budaya musik tersebut, makna-makna musik yang diekspresikan dalam konteks upacara yang diselenggarakan maupun unsur-unsur kepentingan sosial dengan adanya musik yang diciptakan dan diselenggarakan oleh budaya masyarakat, suku tertentu tersebut [6].

Referensi

- [1.] Barz, Gregory F., and Timothy J. Cooley, editors. *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. Oxford University Press, 1997.
- [2.] Myers, Helen. *Ethnomusicology: An Introduction*. W.W. Norton & Company, 1992.
- [3.] Nettl, Bruno. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-three Discussions*. 3rd ed., University of Illinois Press, 2015.
- [4.] Nettl, Bruno, and Philip V. Bohlman, editors. *Comparative Musicology and Anthropology of Music: Essays on the History of Ethnomusicology*. University of Chicago Press, 1991.
- [5.] Rice, Timothy. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2014.
- [6.] A.M. Susilo Pradoko, 2007. *Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Etnomuskologi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

ETNIS OSING BANYUWANGI

2.1. Banyuwangi

Banyuwangi, sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, Indonesia, bukan hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga kekayaan budaya yang unik dan beragam. Daerah ini sering disebut sebagai '*Sunrise of Java*' karena posisinya yang strategis, tempat pertama kali matahari terbit di Pulau Jawa. Dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 km², Banyuwangi memiliki sejarah panjang dan tradisi budaya yang masih lestari hingga kini



Gambar 1. Peta administrasi Kabupaten Banyuwangi (Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7°43'- 8°46' Lintang Selatan dan 113°53' 114°38' Bujur Timur.

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Banyuwangi berada diujung timur Pulau Jawa, dengan batas-batas : Utara-Kabupaten Situbondo; Timur-Selat Bali. Selatan–Samudera Hindia; Barat–Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi, Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,50 km² yang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta Pulau sejumlah 10 buah. Kabupaten Banyuwangi terbagi atas dataran tinggi berupa daerah pegunungan, yang menghasilkan produksi perkebunan. Daerah dataran menghasilkan tanaman pangan, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

Banyuwangi adalah destinasi yang menawarkan perpaduan harmonis antara keindahan alam dan kekayaan budaya. Keunikan tradisi suku Using, tarian Gandrung, berbagai upacara adat, dan festival-festival meriah menjadikan Banyuwangi sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi. Dengan segala pesonanya, Banyuwangi mengajak siapa saja untuk menyelami kekayaan budaya yang autentik dan menikmati pengalaman yang tak terlupakan.

Budaya Banyuwangi dipengaruhi oleh keberadaan suku asli, yaitu suku Using, yang memiliki bahasa, adat, dan tradisi yang khas. Berikut beberapa elemen budaya yang menjadikan Banyuwangi istimewa:

1. Suku Osing/Using

Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi yang memiliki bahasa dan adat-istiadat tersendiri. Bahasa Using berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya, meskipun memiliki beberapa kesamaan. Kehidupan sehari-hari suku Using dipenuhi dengan berbagai tradisi dan upacara adat yang sarat makna.



Gambar.1 Suku Adat Osing: Sumber ©2021 Merdeka.com/Hendri Suhand

2. Gandrung Banyuwangi

Gandrung adalah tarian tradisional yang menjadi ikon budaya Banyuwangi. Tarian ini biasanya dipentaskan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan. Gandrung sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan festival, diiringi oleh gamelan dan musik tradisional Banyuwangi.



Gambar 2. Seni tari Gandrung Banyuwangi (wiki.edunitas.com)

Busana untuk tubuh terdiri dari baju yang terbuat dari beludru berwarna hitam, dihias dengan ornamen kuning emas, serta manik-manik yang mengkilat dan berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada, sedang bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka. Di bagian leher tersebut dipasang ilat-ilatan yang menutup tengah dada dan sebagai penghias bagian atas. Pada bagian lengan dihias

masing-masing dengan satu buah kelat bahu dan bagian pinggang dihias dengan ikat pinggang dan sempong serta diberi hiasan kain berwarna-warni sebagai pemanisnya. Selendang selalu dikenakan di bahu.

3. Batik Banyuwangi

Batik adalah bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Batik di Indonesia sangat beraneka macam pada setiap daerah. Batik di Indonesia memiliki keragaman jenis, pola, motif dan corak sesuai dengan daerah yang membentuknya. Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang mempunyai keanekaragaman budaya dan potensi wilayah yang dimiliki bisa mengembangkan pariwisata yang dijadikan peluang bisnis untuk mensejahterakan masyarakatnya. Batik pesisiran Banyuwangi sudah mulai dilirik oleh para wisatawan walaupun belum termasuk dalam 5 kota yang industri batiknya terbesar di Indonesia yaitu beberapa kota menjadi tempat terbaik di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon dan Madura. Motif batik Banyuwangi salah satunya yang paling terkenal yaitu motif Gajah Oling. Kurang lebihnya ada 22 motif asli batik pesisiran Banyuwangi. Motif batik Banyuwangi banyak dipengaruhi unsur kondisi alam. Motif Gajah Oling merupakan motif seperti belut yang ukurannya cukup besar. Motif-motif batik

Banyuwangi merupakan cerminan kekayaan alam Banyuwangi dan tidak akan ditemui didaerah lain.



Gambar 3. Salah satu motif batik Banyuwangi : 1) *Gajah oling*, dan 2) *Glondor* [9].

Banyuwangi dikenal dengan berbagai festival budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beberapa festival budaya yang terkenal antara lain:

1. **Festival Gandrung Sewu**

Festival ini merupakan puncak perayaan budaya Banyuwangi, di mana ribuan penari Gandrung berkumpul dan menari bersama di pantai atau alun-alun. Festival ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya Banyuwangi tetapi juga mempromosikan pariwisata daerah.

2. **Banyuwangi Ethno Carnival**

Festival ini menampilkan parade kostum etnik yang spektakuler, menggabungkan elemen tradisional dan modern. Banyuwangi Ethno Carnival menjadi ajang kreativitas masyarakat Banyuwangi dalam menginterpretasikan budaya lokal.

3. **Banyuwangi Jazz Festival**

Festival musik ini menggabungkan jazz dengan unsur-unsur musik tradisional Banyuwangi, menciptakan harmoni yang unik dan memikat. Banyuwangi Jazz Festival menarik banyak musisi dan pecinta musik dari berbagai daerah.

4. **Kebo-keboan**

Kebo-keboan adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Using untuk memohon turunnya hujan

dan kesuburan tanah. Dalam ritual ini, beberapa pria berdandan seperti kerbau dan melakukan arak-arakan serta prosesi di sawah. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

5. **Petik Laut**

Upacara Petik Laut adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh nelayan di Banyuwangi sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini melibatkan penghormatan kepada laut dengan cara melarung sesaji ke laut dan diiringi dengan berbagai kegiatan budaya seperti tarian, musik, dan upacara adat.

Banyuwangi juga terkenal dengan kekayaan kuliner yang menggugah selera. Beberapa makanan khas yang wajib dicoba antara lain:

1. **Sego Tempong**

Nasi dengan lauk-pauk yang disajikan bersama sambal khas Banyuwangi yang pedas dan segar, cocok bagi pecinta makanan pedas.

2. **Rujak Soto**

Perpaduan unik antara rujak dan soto yang menciptakan cita rasa yang khas dan hanya bisa ditemukan di Banyuwangi.

3. Pecel Pitik

Hidangan ayam dengan bumbu kacang yang disajikan dengan daun kemangi dan sayuran, sering disajikan dalam acara adat Using.

2.2. Etnis Osing Banyuwangi

Banyuwangi memiliki kondisi sosiokultural masyarakat yang cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru) dan suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali, suku Mandar, dan suku Bugis. Suku Osing merupakan salah satu penduduk asli dari Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka sehari-hari menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa.

Suku Osing Banyak mendiami di Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain. Syaiful menjelaskan sebagian besar orang Osing di Banyuwangi sekarang ini bermukim di 10 Kecamatan dari 25 kecamatan di Banyuwangi. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi (Kota), Giri, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Desa-desanya yang menjadi kantong-kantong kebudayaan Osing dan tetap mempertahankan budaya, adat istiadat dan seni

tradisional Osing juga semakin berkurang dan mengecil [1].

Sejak masa lalu Banyuwangi merupakan salah satu wilayah perlintasan multikultural yang dihuni beragam etnik. Komunitas etnik Using di Banyuwangi, yang dianggap sebagai pewaris kerajaan Blambangan masa lalu, merupakan elemen penting dalam membentuk identitas kota Banyuwangi masa kini [2]. Suku Using atau biasa diucapkan Jawa Osing adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga bisa disebut sebagai Laros (akronim daripada Lare Osing) atau Wong Blambangan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Orang Osing menggunakan bahasa Osing yang masih termasuk sub dialek bahasa Jawa (bagian timur) yang masih berkerabat dengan Bahasa Jawa Arekan dan Bahasa Tengger tetapi banyak kosakata dari bahasa Jawa Kuno yang masih digunakan, selain itu pengaruh bahasa Bali juga sedikit signifikan.

Dalam bahasa Osing kata “Osing” (dibaca Using) itu sendiri berarti “tidak”, dan kata “Osing” ini mewakili keberadaan orang Osing yang ada di Banyuwangi. [3] Jika orang Osing ini ditanya mengenai asalnya, kalian orang Bali atau Orang Jawa? maka orang Osing ini akan menjawab “Osing” yang berarti mereka tidak berasal dari Jawa ataupun Bali. Suku Osing biasa disebut Wong Osing, Lare Osing, dan Tiyang Osing yang berarti saya orang Osing.

Komunitas Using merupakan suku asli Banyuwangi, sehingga orang Banyuwangi identik dengan kata lare (orang) Using walaupun di Banyuwangi terdapat etnik Jawa yang mayoritas, Bali, Madura, dan Mandar. Istilah Using (yang berarti “tidak”) diberikan oleh etnik Jawa di Banyuwangi bagian Selatan pada abad ke-18 untuk menyebut orang-orang Banyuwangi asli [4].

Komunitas Osing yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu Komunitas Adat Mangir, Komunitas Adat Cungking, Komunitas Adat Grogol, Komunitas Adat Kemiren, Komunitas Adat Dukuh, Komunitas Adat Glagah, Komunitas Adat Andong, Komunitas Adat Olehsari, Komunitas Adat Mandaluka, Komunitas Adat Bakungan, Komunitas Adat Macan Putih, Komunitas Adat Tambong, Komunitas Adat Aliyan, dan Komunitas Adat Alas malang. Komunitas-komunitas tersebut memiliki beberapa ciri umum, yaitu:

1. Menggunakan bahasa Osing
2. Memiliki Buyut (Danyang Desa)
3. Bersifat homogen karena mereka pada umumnya cenderung melakukan perkawinan dengan orang dari desa yang sama
4. Masih menjalankan ritual bersih desa
5. Meyakini kepercayaan yang diwarisi dari leluhurnya, dan

6. Mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian atau pertukangan [5].

Suku Osing memiliki komitmen kuat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Upaya konservasi ini dilakukan melalui pendidikan, pertunjukan budaya, festival tradisional, dan dukungan dari pemerintah daerah. Semakin banyaknya minat wisatawan untuk mengenal budaya Osing juga memberikan dorongan dalam pelestarian warisan budaya ini.

Suku Osing bukan hanya sekadar kelompok etnis, melainkan penjaga dan pewaris warisan budaya yang luhur. Keterlibatan mereka dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya warisan budaya bangsa. Dengan kekhasan yang unik dan kearifan lokal yang melekat, Suku Osing terus menjadi sumber inspirasi bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional yang tak ternilai harganya bagi negeri ini

Kebudayaan dan kearifan lokal di Banyuwangi adalah bagian proses dan hasil adanya interaksi masyarakat yang hidup dan berkembang di Banyuwangi. Perkembangan kebudayaan tersebut bersifat dinamis dan terbuka, yang ditandai dengan adanya interaksi antar Kebudayaan baik di dalam Banyuwangi maupun dengan budaya lain dari luar daerah Banyuwangi maupun diluar Indonesia dalam proses dinamika perubahan dunia. Dalam konteks tersebut, maka masyarakat Banyuwangi menghadapi berbagai macam

tantangan, dan peluang dalam memajukan kebudayaan daerah di Banyuwangi utamanya musik tradisional. Untuk itu, diperlukan sebuah langkah strategis berupa upaya pemberdayaan kebudayaan dan kearifan lokal. Langkah strategis berupa upaya pemberdayaan kebudayaan dan kearifan lokal tersebut harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa, bukan sebagai beban biaya

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya".

Pemberdayaan kebudayaan dan kearifan lokal dilaksanakan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, UUD1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Asas pemberdayaan kebudayaan dan kearifan lokal adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, kebebasan berekspresi, kesederajatan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat,

keberlanjutan, keterpaduan, dan gotong royong. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri daerah dan bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya daerah, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan di Banyuwangi.

2.3. Kesimpulan

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 km², menjadikannya kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Bondowoso dan Jember di barat. Banyuwangi memiliki garis pantai sepanjang 175,8 km dan terdiri dari 10 pulau.

Sosiokultural masyarakat Banyuwangi cukup beragam, dengan mayoritas adalah Suku Osing, dan terdapat juga Suku Madura, Jawa, Bali, Mandar, serta Bugis. Suku Osing dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi dan berbicara menggunakan Bahasa Osing, salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Mereka banyak mendiami 10 dari 25 kecamatan di Banyuwangi, seperti

Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, dan Kalipuro.

Suku Osing dikenal sebagai pewaris kerajaan Blambangan dan berperan penting dalam identitas kota Banyuwangi. Komunitas Osing masih melestarikan budaya dan adat istiadat mereka melalui berbagai komunitas adat yang tersebar di beberapa desa. Komunitas ini menjalankan ritual tradisional, mempertahankan bahasa Osing, dan menjaga kepercayaan leluhur. Mereka juga berkomitmen kuat dalam melestarikan warisan budaya melalui pendidikan, pertunjukan budaya, festival tradisional, dan dukungan dari pemerintah daerah.

Budaya dan kearifan lokal di Banyuwangi berkembang secara dinamis melalui interaksi dengan budaya lain, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Pemberdayaan kebudayaan dan kearifan lokal dianggap sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, serta Bhinneka Tunggal Ika. Tujuannya adalah mengembangkan nilai-nilai luhur budaya, memperteguh jati diri daerah dan bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan melestarikan warisan budaya daerah, sehingga kebudayaan menjadi arah pembangunan di Banyuwangi.

Daftar Pustaka

- [1.] Syaliful, dkk, Jalgalat Osing (Seni Tradisi dalam Kearifan Lokal Osing), Rumah baca Osing, 2015
- [2.] W. Indiarti, Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa, Artikel Prosiding UNS International Conference, 2016
- [3.] Abdullah, (dkk). 1999. Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21. Pustaka Pelajar
- [4.] Pigeaud, Th. G, Stukken Betreffende het Onderzoek in Blambangan. TBG LXIX, 1929
- [5.] R. Wulandari, Eksistensi Musik Tradisional Osing di Era Modernisasi. Jurnal Seni Budaya, 12(3), 45-60, 2015
- A. Supriyono, Budaya Banyuwangi dan Kesenian Osing. Banyuwangi: Lontar, 2010
- [6.] <https://www.merdeka.com/travel/mengenal-lebih-dekat-wong-osing-suku-asli-banyuwangi.html>
diakses 12 Juni 2024
- [7.] <https://petatematikindo.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/01/administrasi-bayuwangi-a11.jpg> , diakses 04 Juli 2024

- [8.] S Hadi, I Qiram, G Rubiono, 2018. Exotic Heritage from Coastal East Java of Batik Banyuwangi, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 156 (1), 012018

BAB III

MUSIK TRADISIONAL SUKU OSING

3.1. Musik Tradisional

Seni yang baik menurut Plato adalah seni musik. Musik memengaruhi kehidupan moral dan politik negara karena sangat penting. Musik, khususnya musik yang bersifat sentimental, memiliki kapasitas untuk memperhalus perasaan manusia secara moral, tetapi juga dapat berfungsi sebaliknya.

Musik memiliki kemampuan untuk menanamkan rasa patriotisme dan kecintaan terhadap tanah air melalui pengaruh politik. Selain musik, retorik atau seni berpidato juga merupakan seni utility, artinya manfaatnya diutamakan atas keindahan, kebenaran, atau kebijaksanaan. Akibatnya, seni ini lebih bermanfaat bagi kaum politisi yang berusaha mendorong orang lain untuk mencapai tujuannya. Plato akhirnya mengakui adanya anjuran "Selalu pergunakanlah retorik dengan keadilan" untuk kemungkinan-kemungkinan didaktif.

Hubungan antara seni dan pendidikan telah dibahas dalam buku Republiknya, tetapi timbul lagi dalam Laws. Tidak ada saran untuk mengutuknya lagi. Sebaliknya, Plato menegaskan hubungan satu sama lain di sini. Koor, tarian,

dan musik sangat dipuji karena nilai pendidikannya, dan kini seni menjadi guru utama kehidupan. Teori Plato tentang hubungan harmonis antara seni dan kehidupan membuat pergeseran yang sangat tajam dari ide-idenya. Oleh karena itu, dia memperhatikan kemampuan mendidik dalam retorik dan sintesis antara kesenangan dan instruksi, yang mengarah pada teori pedagogik seni. Konsepnya tentang seni sebagai gabungan dari yang baik, benar, dan indah [1].

Musik memiliki peran dan fungsi di setiap budaya masyarakat. Masyarakat mempraktekkan, melanjutkan dan memikirkan secara unik di setiap budaya. Di beberapa komunitas, musik berawal dari formalisasi suara yang digunakan saat bertani atau berburu dan dilanjutkan sebagai asosiasi simbol atau religi. Di komunitas yang lain, musik juga dikaitkan dengan peran para individu untuk bernyanyi dan menari. Keragaman-keragaman budaya ini sangat berpengaruh terhadap keragaman musik [2], [3].

Musik tradisional merupakan sebuah jendela ke dalam kekayaan budaya sebuah masyarakat. Lebih dari sekadar serangkaian melodi dan ritme, musik tradisional mencerminkan sejarah, identitas, dan nilai-nilai sebuah komunitas. Menurut Sedyawati musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi [4]. Peranan musik tradisional dalam memelihara warisan budaya, tantangan

yang dihadapinya di era modern, dan upaya-upaya untuk melestarikannya.

3.2. Esensi Musik Tradisional

Musik tradisional merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui alunan melodi yang terkadang sederhana, tetapi penuh makna, musik tradisional mencerminkan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Setiap instrumen, setiap lirik, dan setiap tarian mengandung jejak sejarah yang memperkaya pengalaman mendengarkan. Gending Osing mengandung esensi yang menghubungkan manusia dengan sejarah, identitas, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam suatu masyarakat. Berikut ini merupakan esensi yang terdapat dalam musik tradisional:

1. Keterikatan dengan Identitas Budaya

Musik tradisional tidak pernah berdiri sendiri; ia terjalin erat dengan identitas budaya suatu komunitas. Musik memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Dalam setiap nadanya, musik tradisional mencerminkan cerita-cerita lama, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, gamelan dari Indonesia menjadi simbol budaya Jawa yang kaya akan harmoni dan keindahan, sementara musik bagpipe dari Skotlandia membangkitkan semangat kebanggaan dan

patriotisme. Musik tradisional, seperti Kora di Afrika Barat, telah berperan penting dalam menegakkan dan memajukan adat istiadat budaya, serta melestarikan identitas budaya. Musik juga menyediakan platform untuk ekspresi identitas dan konstruksi identitas sosial dalam komunitas.

Musik juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, yang memungkinkan individu untuk terhubung dengan budaya dan warisan mereka sendiri. Selain itu, musik telah digunakan sebagai sumber daya budaya yang kuat untuk nasionalisme, membantu menegakkan dan memperkuat identitas nasional.

2. Pembawa Makna Mendalam

Melalui melodi dan liriknya, musik tradisional mengandung makna-makna mendalam yang sering kali merangkum cerita sejarah, mitos, atau perasaan kolektif suatu masyarakat. Dalam lagu-lagu rakyat, misalnya, terkandung pesan moral, kritik sosial, atau ungkapan perasaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat musik tradisional menjadi sarana komunikasi yang kuat di antara anggota masyarakat.

3. Pemeliharaan Warisan Budaya

Salah satu peran utama musik tradisional adalah dalam pemeliharaan warisan budaya. Lebih jauh lagi,

di zaman kuno, musik digunakan untuk mendefinisikan dan memperkuat kelompok budaya atau etnis, berkontribusi pada pembentukan diri etnokultural. Secara keseluruhan, musik memengaruhi identitas budaya dengan menumbuhkan rasa memiliki, melestarikan tradisi, dan mempromosikan nilai-nilai dan warisan budaya. Dengan memainkan instrumen tradisional, menyanyikan lagu-lagu nenek moyang, dan mengikuti tradisi musik yang telah ada sejak lama, sebuah masyarakat memastikan bahwa akar budayanya tetap hidup dan berkembang. Upaya pelestarian seperti ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari pengajaran di sekolah-sekolah hingga pertunjukan musik tradisional dalam acara-acara budaya.

4. Kehadiran dalam Kehidupan Masyarakat

Musik tradisional juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam upacara adat, festival budaya, atau perayaan keagamaan, musik tradisional selalu hadir untuk memeriahkan acara dan menguatkan rasa kebersamaan. Bahkan di era modern ini, musik tradisional tetap menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dan musisi dalam menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan kontemporer.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah simbol kekayaan budaya yang melekat dalam suatu masyarakat. Melalui melodi dan ritme yang unik, musik tradisional menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang sejarah, identitas, dan keberagaman manusia. Dengan menghargai dan melestarikan musik tradisional, kita tidak hanya mempertahankan warisan nenek moyang kita, tetapi juga menjaga keanekaragaman budaya yang menjadi kebanggaan umat manusia.

3.3. Peran Musik Tradisional dalam Memelihara Warisan Budaya

Musik tradisional memiliki peran penting dalam memelihara warisan budaya sebuah bangsa. Dengan memainkan dan menyanyikan lagu-lagu nenek moyang, sebuah masyarakat menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi mereka. Melalui musik tradisional, generasi muda belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan identitas budaya mereka yang membentuk dasar bagi keberagaman dan kesatuan bangsa.

Warisan budaya adalah aset tak ternilai yang mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu komunitas atau bangsa. Memelihara warisan budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat. Peran dalam memelihara warisan budaya melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelestarian fisik hingga upaya edukasi dan promosi.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam pelestarian warisan budaya. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh pemerintah meliputi:

a. Kebijakan dan Regulasi:

Pemerintah perlu menetapkan undang-undang dan peraturan yang melindungi situs-situs bersejarah, artefak, dan tradisi budaya. Contohnya adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Indonesia, yang memberikan kerangka hukum untuk perlindungan dan pengelolaan cagar budaya.

b. Pendanaan

Penyediaan dana untuk konservasi dan restorasi situs budaya sangat penting. Pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk proyek-proyek ini serta memberikan insentif pajak bagi perusahaan atau individu yang berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya.

c. Kolaborasi Internasional:

Kerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya. Situs-situs yang diakui sebagai Warisan Dunia mendapatkan perhatian dan dukungan internasional untuk konservasi dan promosi.

2. Peran Masyarakat

Masyarakat juga memainkan peran krusial dalam menjaga warisan budaya. Beberapa peran tersebut meliputi:

a. Edukasi dan Kesadaran

Masyarakat harus memahami pentingnya warisan budaya dan terlibat dalam pendidikan tentang nilai-nilai budaya lokal. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan di sekolah, kegiatan komunitas, dan media massa.

b. Partisipasi Aktif

Keterlibatan langsung dalam upaya pelestarian, seperti berpartisipasi dalam kegiatan restorasi atau menjadi sukarelawan di situs budaya, sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

c. Pemanfaatan Teknologi

Masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya. Misalnya, menggunakan media sosial untuk berbagi informasi tentang situs-situs bersejarah atau membuat konten digital yang menarik.

3. Peran Sektor Swasta

Sektor swasta juga dapat berkontribusi signifikan dalam memelihara warisan budaya melalui:

a. Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan dapat mengintegrasikan pelestarian budaya dalam program CSR mereka. Ini bisa berupa pendanaan untuk proyek konservasi, pengembangan infrastruktur di situs budaya, atau dukungan untuk acara budaya lokal.

b. Promosi dan Pariwisata

Dengan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, sektor swasta dapat membantu mempromosikan warisan budaya sekaligus memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak situs-situs bersejarah.

c. Inovasi dan Teknologi

Perusahaan teknologi dapat menciptakan solusi inovatif untuk pelestarian budaya, seperti aplikasi untuk virtual tour situs bersejarah atau penggunaan teknologi AR/VR untuk pengalaman budaya yang mendalam.

4. Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran dan pengetahuan tentang

warisan budaya. Beberapa inisiatif yang dapat dilakukan adalah:

a. Kurikulum Pendidikan

Integrasi materi tentang warisan budaya dalam kurikulum sekolah dan universitas akan membantu generasi muda menghargai dan menjaga kekayaan budaya mereka.

b. Penelitian dan Pengembangan

Universitas dan lembaga penelitian dapat melakukan studi tentang metode konservasi yang efektif serta mengeksplorasi aspek-aspek budaya yang kurang dikenal untuk didokumentasikan dan dilestarikan.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengadakan klub atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya lokal dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian.

Peran dalam memelihara warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Setiap pihak memiliki kontribusi unik yang dapat memperkaya upaya pelestarian ini. Dengan kolaborasi yang baik dan kesadaran yang tinggi, warisan budaya dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

3.4. Definisi Gending Osing

Kabupaten Banyuwangi memiliki aset musik tradisional yaitu Gending Osing Blambangan. Hanya sedikit daerah di Jawa Timur yang memiliki musik unik seperti Banyuwangi. Gending Osing Blambangan Banyuwangi, merupakan produk budaya masyarakat suku using, yaitu berupa hasil interaksi masyarakat dengan alam dan sosial budaya sekitarnya. Sebagai produk budaya, Gending Osing Blambangan Banyuwangi lagu daerah mengandung nilai-nilai seni budaya dan ciri khas tersendiri.

Gending Osing adalah genre musik tradisional yang berasal dari masyarakat Osing di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Gending Osing merupakan perpaduan antara musik Jawa, Madura, Bali, dan Islam, yang menciptakan identitas musik yang unik dan khas bagi masyarakat Osing.



Gambar 1. Kegiatan kesenian musik dan tari gandrung Banyuwangi [16].

Karakteristik utama dari Gending Osing termasuk penggunaan instrumen musik tradisional seperti gamelan, rebab, saron, kendang, dan gong. Pola irama dan melodi yang digunakan dalam Gending Osing juga memiliki ciri khas tersendiri, sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, serta mitologi lokal masyarakat Osing. Adapun karakteristik yang terdapat pada Gending Osing meliputi :

1. **Melodi dan Ritme**

Gending Osing memiliki melodi yang khas dengan ritme yang dinamis. Pola ritme sering kali mengacu pada kehidupan sehari-hari masyarakat Osing. Salah satu pola ritme dengan penyusun komposisi Djoging diadaptasikan dari kesenian kuntulan. Kuntulan merupakan wujud kesenian ansambel perkusi yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur yang terdiri dari instrumen : 5 buah terbang (frame drum), jidor, tenor, pantus, kendang Banyuwangi & kempul. Dalam permainan kuntulan, kaya akan pola ritme yang bernuansa & warna yang khas. Pola ritme kuntulan tersebut diadaptasikan dalam komposisi Djoging pada seluruh bagian tema I, II & III. Pola-pola tersebut diadaptasikan ke dalam instrumen terbang, dundun, sangbang & kenkeni [17].

2. **Penggunaan Bahasa Osing**

Eksistensi bahasa bisa jadi tolak ukur terpenting bagi sebuah peradaban. Keberadaannya tak hanya bentuk

identitas kebudayaan tertentu. Namun lebih dari itu, cerita historis, nilai luhur, serta keberlangsungan komunitas kultur pun disangga oleh eksistensi Bahasa. Salah satu ciri khas Bahasa Using terletak pada logatnya yang unik. Lebih unik lagi karena di setiap area desa di Kabupaten Banyuwangi rupanya memiliki logat yang berbeda-beda untuk melafalkan Bahasa Using. Mulai dari cara bicara mereka, sampai ke penyebutan beberapa jenis makanan yang bisa jadi memiliki persamaan frasa.

Sebagai contoh, “cumpu, dhonge didalakaken, iyane sing inguk paran-paran”! yang berarti; bayangkan, ketika diupayakan jalan, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Kalimat padanannya dalam bahasa Jawa kira-kira berbunyi seperti ini; “coba, bareng digolekke dalan, dheweke ora isa apaapa”. Tentu saja kalimat yang sepenuhnya terdiri dari kata yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Penulisannya amat berbeda, apalagi cara melafalkannya, terdapat aksen yang berbeda signifikan dari Bahasa Jawa.

Keberadaan bahasa Osing secara tidak langsung menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat suku Osing tetap terjaga meskipun terdapat beberapa hal yang berubah sesuai perkembangan zaman. Lirik dalam Gending Osing biasanya menggunakan bahasa Osing, yang merupakan bahasa daerah masyarakat setempat. Fenomena maraknya penyebaran lagu

Osing di era digitalisasi menyebabkan adanya pembaruan bahasa yang berlaku sebagai bahasa utama pada lirik lagu Banyuwangi-an [18].

3. **Instrumentasi**

Menggunakan berbagai alat musik tradisional seperti kendang, saron, bonang, gambang, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, instrumen musik tradisional Banyuwangi seringkali digabungkan dengan instrumen modern Barat yakni terdiri dari, kendang keplak, kluncing (triangel dari kawat besi), kethuk, gong, kempul dan tambahan alat musik barat seperti keyboard, gitar melodi dan gitar bass.

Seiring perkembangan zaman saat ini, musik tradisional Banyuwangi mengalami perkembangan dari segi musiknya. Seperti halnya musik Kendang Kempul yang saat ini banyak dikolaborasikan dengan style-style musik lain seperti, keroncong, reggae dan koplo. Selain itu, Kendang Kempul juga semakin populer di kalangan masyarakat Banyuwangi dan Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya grup-grup, pencipta dan penyanyi Kendang Kempul yang bermunculan di Banyuwangi.

4. **Tema**

Tema-tema yang diangkat dalam Gending Osing bervariasi, mulai dari kehidupan sehari-hari, adat istiadat, hingga cerita-cerita mitologi. Gending Osing

bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi wadah penting dalam memelihara dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Melalui lirik-liriknya yang sarat makna dan cerita-cerita yang diangkat, Gending Osing turut mengajarkan serta mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka sendiri, mempertahankan identitas dan keberagaman budaya yang ada.

Peran Gending Osing dalam masyarakat Osing sangatlah penting. Lagu-lagu pada Gending Osing seperti angklung paglak tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga dan menyebarkan warisan budaya serta identitas lokal. Gending Osing sering dipentaskan dalam berbagai acara adat, upacara keagamaan, dan acara budaya lainnya sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan yang khas dari masyarakat Osing. Selain itu, Gending Osing juga berperan dalam menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat Osing, karena seringkali menjadi sarana untuk berkumpul dan berinteraksi antar anggota masyarakat.

Tata cara penuturan Gending Osing Banyuwangi tersebut mempunyai gaya yang beragam yang mencerminkan keberagaman strategi komunikasi masyarakat suku Osing. Berbagai gaya tutur tersebut berfungsi untuk menyatukan gagasan dan menjadikannya koheren, mengartikulasikan dan menekankan makna, serta mengembangkan fungsi dan pesan moral didalamnya [5].

Musik tradisional berbahasa Osing ini dahulu dimainkan menggunakan instrumen musik terbuat dari bambu dengan tangga nada pentatonik meliputi lima nada yang tersebar merata dalam satu oktaf [6-7]. Saat ini, persebaran lagu Banyuwangi-an juga cukup luas tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Banyuwangi namun juga sampai merambah dalam skala nasional [8].

Eksistensi gending Blambangan memiliki permasalahan pelestarian yang serius. Karakteristik akustik dan juga proses pembuatannya sangat tergantung kepada kemampuan pendengaran, pengetahuan dan pengalaman para penciptanya. Penilaian subjektif tersebut, diturunkan secara tradisional dari generasi pendahulunya, tanpa disertai dokumentasi teknis yang memadai dan bersifat objektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian yang bersifat integral. Dari segi manfaat, berbagai penelitian musik tradisional di Indonesia telah dilakukan, meliputi segi komposisi dan pesan moral [9] dan filosofisnya [10]. Fungsi musik sebagai media dalam proses belajar [11], dan pengembangan kreativitas [12]. Estetika musik tradisional pada dasarnya identik dengan filsafat musik, sehingga mencakup isu-isu ontologi musik, epistemologi, etika, dan sosiologi.

Musik tradisional memiliki kapasitas untuk melibatkan kepekaan estetika dengan melibatkan kognisi objek. Sensibilitas ini terkait secara kompleks dengan pengalaman batin, perasaan, suasana hati, dan emosi [13].

Contoh permasalahan dapat dilihat pada fenomena sekarang banyak masyarakat lokal maupun daerah luar Banyuwangi mampu menyanyikan gending osing dengan baik dan benar, akan tetapi makna atau arti dari lagu tersebut tidak memahaminya. Akibatnya, pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam gending osing tidak dapat tersampaikan. Disisi lain, dalam konteks gerakan pembangunan revolusi mental, popularitas dan pesan moral pada gending osing merupakan aset penting yang dapat menjadi sumber teladan dalam membangun karakter generasi muda di masa yang akan datang.

3.5. Asal Usul Gending Osing

Asal usul Gending Osing dapat ditelusuri kembali ke sejarah dan perkembangan masyarakat Osing di daerah Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Gending Osing merupakan hasil akulturasi budaya yang kompleks antara berbagai elemen musik tradisional Jawa, Madura, Bali, serta pengaruh Islam.

Gending Osing adalah salah satu bentuk musik tradisional yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Musik ini merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Osing, yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Gending Osing tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan identitas masyarakat Osing

Gending Osing memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan perkembangan budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. Musik tradisional ini diyakini telah ada sejak zaman kerajaan Blambangan, yang merupakan cikal bakal dari masyarakat Osing saat ini. Asal usul Gending Osing tidak hanya mencerminkan sejarah dan budaya lokal tetapi juga pengaruh dari berbagai peradaban yang pernah ada di wilayah tersebut. Berikut ini **asal usul gending osing** :

1. Pengaruh Budaya Majapahit

Masyarakat Osing adalah keturunan Kerajaan Blambangan yang merupakan bagian dari kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Musik Gending Osing memiliki akar yang kuat dalam tradisi musik Majapahit, yang dikenal dengan penggunaan instrumen gamelan dan vokal khas. Banyak motif dan struktur musik dalam Gending Osing yang menunjukkan pengaruh langsung dari musik Majapahit.

Salah satu warisan yang lekat dengan pengaruh kerajaan majapahit terhadap kesenian banyuwangi adalah "*Janger*". *Janger* yang pada saat pendiriannya bernama Damarwulan, hingga saat ini terus berkembang, dihidupi, dan diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional teater rakyat ini sengaja didirikan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Teater rakyat ini berdiri pada tahun

1918. Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap seni tradisi Janger. Nengah Duija (1995) menyoroiti Janger sebagai bentuk teater rakyat, Anoeграjekti (2014) meneliti Janger dan Menakjinggo sebagai representasi revitalisasi budaya, Ilham (2016) menyoroiti penggunaan multibahasa sebagai strategi bertahan hidup. Bahasa Jawa dan Using digunakan dalam seni tradisi Janger, Nurulita (2019) meneliti dinamika kesenian Janger di Banyuwangi tahun 1930-an hingga 1970 [19].

2. Integrasi Budaya Hindu-Buddha

Banyuwangi mulanya berasal dari salah satu dongeng, yaitu cerita legenda Sri Tanjung – Sidopekso. Yang menceritakan tentang Sri Tanjung yang di tuduh selingkuh oleh Prabu Sulakrama sehingga membuat Raden Sidopekso marah dan ingin membunuh Sri Tanjung. Sri Tanjung dibawa Sidopekso ke pinggir sungai. sedangkan menurut sejarah yang ada masyarakat desa kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan majapahit , setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478M. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu-Budha seperti halnya Majapahit [20].

Pada masa Kerajaan Blambangan, sebelum masuknya Islam, budaya Hindu-Buddha sangat

dominan di wilayah tersebut. Ini tercermin dalam Gending Osing yang sering menggunakan tema-tema mitologis dan ritual yang berhubungan dengan ajaran Hindu-Buddha. Ritual keagamaan dan upacara adat sering diiringi oleh musik Gending Osing, yang memperkaya makna spiritual dari musik ini.

Gending Osing telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Osing. Seiring berjalannya waktu, Gending Osing mengalami berbagai perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya. Berikut ini adalah ulasan mengenai perkembangan Gending Osing dari masa ke masa

1. Zaman Kolonial Belanda

Pada masa kolonial Belanda, Gending Osing mengalami perubahan dan adaptasi. Pengaruh musik barat mulai masuk, meskipun secara perlahan. Instrumen modern seperti biola dan gitar mulai digunakan bersamaan dengan gamelan tradisional. Ini menciptakan sebuah perpaduan yang unik antara musik tradisional dan elemen musik barat.

2. Era Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, terdapat kebangkitan dalam budaya nasional dan identitas lokal. Gending Osing mengalami revitalisasi sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan budaya lokal. Pemerintah daerah dan komunitas seni berperan aktif

dalam mendukung pelestarian Gending Osing melalui festival budaya, pendidikan seni, dan dokumentasi.

3. Era Modern dan Globalisasi

Di era modern, Gending Osing menghadapi tantangan dari globalisasi dan perubahan selera musik di kalangan generasi muda. Namun, globalisasi juga membawa peluang baru untuk memperkenalkan Gending Osing ke panggung internasional. Teknologi dan media digital memungkinkan musik ini diakses oleh audiens yang lebih luas. Musisi Osing mulai berkolaborasi dengan musisi dari genre lain, menciptakan karya-karya baru yang tetap berakar pada tradisi tetapi relevan dengan zaman sekarang.

Gending Osing juga mengandung berbagai unsur yang membentuk identitas dan karakteristik khas dari Gending Osing. Berikut adalah unsur-unsur utama yang terdapat dalam Gending Osing:

1. Instrumen

Gending Osing menggunakan berbagai instrumen tradisional seperti gamelan, kendang, saron, bonang, dan gong. Instrumen-instrumen ini menghasilkan bunyi yang khas dan kompleks, yang menjadi ciri utama dari musik tradisional Osing.

2. Vokal

Vokal dalam Gending Osing sering kali menggunakan bahasa Osing, dengan lirik yang

menggambarkan kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, dan nilai-nilai moral. Gaya vokal ini memiliki teknik khusus yang membedakannya dari musik daerah lain di Indonesia.

3. Tarian

Gending Osing sering diiringi oleh tarian tradisional yang menggambarkan cerita atau simbol-simbol tertentu. Tarian ini memperkaya pengalaman penonton dan memberikan dimensi visual yang kuat pada pertunjukan musik.

Gending Osing adalah warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai historis yang tinggi. Dari akar-akarnya di Kerajaan Blambangan hingga perkembangannya di era modern, Gending Osing telah melalui berbagai perubahan dan adaptasi. Meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi, musik ini tetap bertahan dan berkembang berkat usaha pelestarian dari komunitas lokal dan dukungan teknologi. Gending Osing tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat Osing tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.

3.6. Alat Musik Gending Osing

Dalam Gending Osing, berbagai alat musik tradisional digunakan untuk menciptakan bunyi yang khas dan memperkuat identitas musik tersebut. Berikut adalah beberapa alat musik tradisional yang umum digunakan dalam Gending Osing:

1. Gamelan

Gamelan adalah ansambel musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen seperti saron, demung, slenthem, bonang, gong, kendang, dan lain-lain. Bunyi gamelan memberikan dasar harmonis dan melodiik bagi Gending Osing. Gamelan memainkan peran utama dalam membentuk struktur dan ritme musik. Harmoni yang dihasilkan oleh gamelan memberikan dasar bagi elemen musik lainnya



Gambar 2.2. Gamelan

Gamelan Osing Banyuwangi menggunakan seperangkat alat musik tradisional Jawa, termasuk gong, kenong, saron, gender, kendhang, dan suling. Setiap alat musik memiliki peran tersendiri dalam menciptakan harmoni dan melodi yang khas. Salah satu ciri khas Gamelan Osing adalah penggunaan skala pelog, yang sering digunakan dalam musik tradisional Jawa. Skala ini memberikan warna musik

yang khas dan membuatnya mudah dikenali di antara jenis gamelan lainnya.

Komposisi musik Gamelan Osing sering kali memadukan pola-pola musik yang kompleks dengan nuansa yang dalam. Penggunaan irama yang dinamis dan variasi melodi yang kompleks menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengarnya.

2. Rebab

Rebab adalah alat musik gesek yang sering digunakan dalam Gending Osing. Alat musik ini memiliki dua atau tiga senar dan umumnya terbuat dari kayu dan kulit. Rebab memberikan melodi yang mendalam dan emosional pada musik Gending Osing.



Gambar 3. Rebab

Rebab Osing Banyuwangi memiliki desain yang khas, terbuat dari kayu dengan bentuk tubuh bulat panjang yang ramping. Bagian kepala atau gagangnya dihiasi dengan ukiran-ukiran tradisional yang

memberikan sentuhan artistik dan keindahan tersendiri. Biasanya, Rebab Osing Banyuwangi dibuat menggunakan kayu pilihan yang memiliki ketahanan yang baik serta resonansi suara yang optimal. Proses pembuatannya membutuhkan keahlian khusus dari pengrajin lokal yang mewarisi tradisi pembuatan rebab secara turun temurun.

Teknik memainkan Rebab Osing Banyuwangi melibatkan pemanipulasian senar dan pukulan yang halus, menciptakan suara yang lembut dan merdu. Instrumen ini sering digunakan dalam berbagai kesempatan musik tradisional seperti wayang kulit, pertunjukan gamelan, dan acara ritual adat.

3. Kendang

Kendang adalah alat musik perkusi yang sangat penting dalam musik tradisional Jawa termasuk Gending Osing. Kendang digunakan untuk memberikan ritme dan mengatur tempo musik. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika dalam Gending Osing. Instrumen ini sering menandai perubahan ritme dan memberikan aksen pada music



Gambar 4. Kendang

Kendang Osing Banyuwangi umumnya terbuat dari kayu dengan kulit binatang yang ditarik sebagai membrannya. Desainnya sederhana namun berkelas, dengan bagian tengah yang lebih tebal untuk menciptakan suara yang resonan dan jelas. Para pemain kendang Osing Banyuwangi menguasai berbagai teknik pukulan, goresan, dan ketukan yang mengatur ritme lagu dengan presisi. Teknik ini tidak hanya mengikuti pola musik yang telah ditentukan, tetapi juga memungkinkan improvisasi yang kreatif dalam setiap penampilan.

Dalam lagu-lagu Osing, kendang bertanggung jawab untuk menciptakan dinamika ritmis yang menarik, mendukung vokal dan alat musik lainnya, serta memberikan arah dan struktur bagi keseluruhan penampilan. Kendang berinteraksi erat dengan alat musik lain seperti saron, gong, dan rebab dalam

ansambel musik Osing. Harmoni dan kerjasama antara kendang dengan alat musik lainnya menciptakan kesatuan musikal yang kohesif dan memukau

4. Suling

Suling adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Dalam Gending Osing, suling digunakan untuk menyampaikan melodi yang lembut dan indah. Salah satu yang dikenal adalah *Suling Selendro*, suling ini memainkan peran penting dalam musik tradisional Osing Banyuwangi, menambahkan nuansa khas dan memperkaya keindahan melodi yang digunakan dalam gending-gending mereka. Sebagai instrumen tiup yang sering dipakai untuk menghantarkan lagu-lagu dengan irama lembut, suling memainkan peranan yang unik dalam tradisi muzik mereka



Gambar 5. Suling Slendro dengan ciri khasnya 4 lubang

Suling tradisional Osing Banyuwangi umumnya terbuat dari material bambu dengan 4 lubang-lubang yang diatur untuk menghasilkan 5 nada yang diinginkan. Desainnya sederhana namun efektif, memungkinkan pemain untuk mengontrol dan memanipulasi suara dengan kefasihan. Dalam pembuatannya, seruling ini memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, dimana diameter bambu dan ukuran lubang nada dibuat dengan bor tangan sederhana berbahan bambu kecil dan setiap nada di tuning berdasarkan ukuran lubangnya.

Suling slendro dalam musik Osing Banyuwangi memiliki peran utama dalam menghadirkan melodi yang indah dan menghantarkan lagu-lagu dengan nuansa yang lembut dan mengalir. Keunikan Suling atau seruling slendro hanya memiliki 5 nada yaitu *La-Do-Re-Mi-Sol*. Instrumen ini sering digunakan untuk mengiringi vokal atau sebagai bagian dari ansambel gamelan tradisional. Terdapat dua ukuran pada jenis seruling ini yaitu slendro besar dan slendro kecil.

Para pemain suling dalam musik Osing Banyuwangi menggunakan berbagai teknik tiupan dan jari untuk menghasilkan melodi yang halus dan ekspresif. Teknik ini tidak hanya membutuhkan keahlian teknis yang tinggi, tetapi juga pemahaman mendalam akan nuansa musik tradisional Osing.

5. Gong

Gong adalah instrumen musik perkusi yang sering digunakan dalam berbagai jenis musik tradisional di Indonesia. Dalam Gending Osing, gong digunakan untuk memberikan warna dan nuansa khusus dalam ansambel gamelan. Gong sering digunakan sebagai penanda akhir dari suatu frase musik atau bagian dari komposisi. Bunyi gong memberikan titik penekanan dan perubahan dalam dinamika musik.



Gambar 6. Gong

Gong dalam musik Osing Banyuwangi memegang peran utama dalam menciptakan atmosfer musik yang khas. Sebagai alat perkusi yang besar dan berat, gong menghasilkan suara yang dalam dan merdu, membangkitkan nuansa spiritual dan seremonial dalam setiap penampilan musik.

Gong dalam musik Osing Banyuwangi dapat bervariasi dalam ukuran dan bentuknya. Ada gong besar yang disebut "gong ageng" yang berfungsi sebagai pemimpin ansambel, serta gong-gong kecil yang digunakan untuk menambah kompleksitas dan kedalaman suara dalam ansambel gamelan. Pemain gong dalam musik Osing Banyuwangi menguasai berbagai teknik memukul dengan palu atau tangan, menciptakan ritme dan dinamika yang sesuai dengan kebutuhan musik tradisional mereka. Teknik ini tidak hanya menuntut keahlian teknis yang tinggi, tetapi juga pemahaman mendalam akan struktur dan pola musik Osing.

Gong dalam musik Osing Banyuwangi tidak hanya digunakan sebagai alat musik semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam ritual adat, upacara keagamaan, serta berbagai pertunjukan seni tradisional. Suara gong yang kuat dan merdu mengiringi setiap langkah dalam upacara adat, memberikan warna dan kekuatan spiritual pada keseluruhan pengalaman budaya.

6. Saron

Alat musik gamelan yang terdiri dari bilah-bilah logam yang dipukul dengan palu. Saron menghasilkan nada-nada dasar dalam komposisi musik. Saron memainkan melodi dasar dalam Gending Osing. Instrumen ini memberikan kerangka melodi yang

diikuti oleh instrumen lain dalam ensemble gamelan



Gambar 7. Saron

Saron adalah alat musik yang penting dalam ansambel gamelan tradisional Osing Banyuwangi. Saron termasuk ke dalam kategori instrumen metalofon yang terbuat dari logam, diatur dalam bar-bar yang disusun dalam urutan oktaf. Di dalam ansambel, saron mengisi peran melodis dengan menghasilkan nada-nada yang khas dan membangun struktur harmonis dalam musik.

Saron memiliki desain yang khas, dengan bar-bar logam yang dipasang di atas resonator kayu. Setiap bar memiliki panjang yang berbeda, menghasilkan variasi nada yang diperlukan untuk melodi-melodi dalam lagu Osing Banyuwangi. Jenis kayu yang dipilih umumnya adalah kayu Nangka tua, terkadang kayu jati ataupun mahoni. Jenis besi yang digunakan

adalah plat baja yang dibuat oleh seorang pande besi dan melalui proses pemanasan suhu tinggi agar menghasilkan nada yang nyaring. Pemain saron menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu untuk memukul bar-bar logam tersebut dengan berbagai teknik, menciptakan suara yang resonan dan jelas.

Para pemain saron dalam musik Osing Banyuwangi menguasai teknik memukul yang tepat untuk menghasilkan nada-nada yang sesuai dengan melodi yang dimainkan. Mereka juga mampu memberikan variasi dinamis dalam permainan mereka, menyesuaikan intensitas dan karakter suara saron sesuai dengan kebutuhan musik tradisional yang sedang dibawakan.

Saron tidak berdiri sendiri dalam ansambel gamelan Osing Banyuwangi. Bersama dengan alat musik lain seperti kendang, gong, rebab, dan suling, saron berperan dalam menciptakan kesatuan musikal yang harmonis dan kohesif. Harmoni yang dihasilkan oleh saron mengisi ruang sonik dalam musik Osing, memberikan latar belakang yang mendukung vokal dan alat musik lainnya.

7. Bonang:

Alat musik yang terdiri dari deretan gong kecil yang disusun horizontal. Bonang berfungsi untuk mengisi melodi dan memberikan variasi dalam permainan musik. Bonang memainkan peran penting dalam

memberikan variasi melodi dan ritme. Instrumen ini sering digunakan untuk mengisi celah-celah melodi dan memberikan aksen khusus dalam komposisi music.



Gambar 8. Bonang

Bonang adalah jenis alat musik metalofon dalam ansambel gamelan tradisional Osing Banyuwangi. Terbuat dari potongan-potongan logam yang disusun dalam dua baris, bonang menghasilkan suara yang khas dan memainkan peran penting dalam menciptakan melodi dan pola harmonis dalam musik.

Bonang terdiri dari bar-bar logam yang dipasang di atas resonator kayu. Setiap bar memiliki ukuran yang berbeda-beda untuk menghasilkan variasi nada yang diperlukan dalam penampilan musik tradisional. Bonang dimainkan dengan memukul bar-bar logam tersebut menggunakan pemukul yang terbuat dari

kayu atau bambu, menciptakan suara yang jelas dan berdentum.

Pemain bonang dalam musik Osing Banyuwangi menguasai teknik memukul yang tepat untuk menghasilkan nada-nada yang tepat dalam melodi yang dimainkan. Mereka juga berperan dalam memberikan dinamika yang diperlukan dalam musik, menyesuaikan intensitas suara bonang dengan kebutuhan musikal saat itu.

Bonang tidak berdiri sendiri dalam ansambel gamelan Osing Banyuwangi. Bersama dengan alat musik lain seperti kendang, gong, saron, dan rebab, bonang membentuk struktur harmonis dan melodi dalam musik Osing, memberikan latar belakang yang mendukung vokal dan alat musik lainnya.

8. Gambang

Terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun di atas resonator. Gambang menghasilkan suara yang lembut dan sering digunakan untuk mengisi harmoni.



Gambar 9. Gambang

Gambang adalah alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang dipasang secara horizontal di atas resonator kayu. Setiap bilah memiliki ukuran yang berbeda dan ditempatkan sedemikian rupa untuk menghasilkan serangkaian nada yang melengkapi melodi dalam musik Osing Banyuwangi. Suara yang dihasilkan oleh gambang memiliki karakter yang lembut dan resonan, memberikan latar harmonis yang khas dalam ansambel musik.

Pemain gambang menggunakan pemukul (malu) yang terbuat dari kayu untuk memukul bilah-bilah kayu tersebut. Mereka menguasai teknik memainkan yang meliputi berbagai macam dinamika dan nuansa suara, sehingga mampu menyampaikan kehalusan dan kejelasan dalam melodi yang dimainkan. Teknik ini tidak hanya membutuhkan keahlian teknis yang tinggi, tetapi juga pemahaman mendalam akan estetika musik tradisional Osing Banyuwangi.

Gambang dalam musik Osing Banyuwangi berfungsi sebagai bagian dari ansambel gamelan yang lebih besar, yang mencakup berbagai alat musik seperti kendang, saron, gong, dan lain-lain. Bersamaan, mereka menciptakan struktur harmonis dan ritmis dalam musik Osing, memberikan dukungan yang esensial bagi vokal dan elemen musik lainnya.

3.7. Kesimpulan

Musik menurut pandangan Plato, memiliki peranan penting dalam kehidupan moral dan politik sebuah negara. Musik dianggap mampu memperhalus perasaan manusia dan membangkitkan semangat patriotik. Selain itu, retorik juga diakui Plato sebagai seni utilitarian yang penting untuk tujuan politis, meskipun ia menekankan penggunaan retorik dengan keadilan.

Musik tradisional, seperti Gending Osing dari Banyuwangi, juga memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya dan identitas suatu komunitas. Musik ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan nilai-nilai masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan komunikasi. Meskipun menghadapi tantangan di era modern dan globalisasi, upaya pelestarian oleh pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta tetap penting untuk menjaga kelangsungan musik tradisional.

Gending Osing, dengan karakteristiknya yang khas, merupakan perpaduan dari berbagai budaya dan memiliki sejarah panjang yang mencerminkan evolusi budaya masyarakat Osing. Penggunaan instrumen tradisional seperti gamelan, kendang, rebab, dan gong dalam Gending Osing menunjukkan kekayaan musik tradisional ini, yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium untuk menjaga dan menyebarkan warisan budaya serta identitas lokal.

Daftar Pustaka

- [1.] Kadir, Diktat Estetika Barat (terjemahan dari Enciklopedia of the World Art) ASRI, Yogyakarta. 1974
- [2.] L. Yummil, I. Ma, and M. Ardi, "Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu 'Kambang Goyang' Karya H. Anang Ardiansyah (Suatu Kajian Semiotik)," *Pelestarian Seni*, vol. 12, pp. 15–27, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v3i1.5213>.
- [3.] R. Anne, R. Ian, and T. Jordan, "Music as a Cultural Inheritance System: A Contextual-Behavioral Model of Symbolism , Meaning , and the Value of Music," *Behav. Soc. Issues*, pp. 749–773, 2021, doi: [10.1007/s42822-021-00084-w](https://doi.org/10.1007/s42822-021-00084-w).
- [4.] E. Sedyawati, *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, 1992
- [5.] A. Suyitno, "Speech Style in the Lyric of Banyuwangi Folk Songs," *Humaniora*, vol. 24, pp. 84–94, 2016.
- [6.] J. C. J. Shofwan, Moch., Nasobi Niki Suma, "Characteristics Of Indigenous Culture and Disaster Management Osing Tribe, Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency," *Fenomena*, vol. 10, pp. 88–101, 2022, doi: [10.35719/fenomena.v21i2.130](https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.130).
- [7.] Aural Archipelago, "Musik Patrol Banyuwangi: Bamboo Jamming in Osing East Java," 2017.

<https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/musikpatrol> (accessed Mar. 29, 2024).

- [8.] A.Z. Afrani, “Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi,” *Bapala*, vol. 10, no. 3, pp. 244–256, 2023.
- [9.] I. Komposisi, D. A. N. Pesan, M. Dalam, and M. Kiaikanjeng, “Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng,” *Cathar. J. Arts Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 114–122, 2016.
- [10.] Sunarto, “Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik,” *Promusika*, vol. 4, no. 2, pp. 102–116, 2016.
- [11.] A.Roffiq, I. Qiram, and G. Rubiono, “Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran,” *JPDI (Jurnal Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 35, 2017, doi: 10.26737/jpdi.v2i2.330.
- [12.] R. Hidayatullah, “Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel),” *J. Music Educ. Perform. Arts*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [13.] J. W. and G. S. S. Wadiyo, Slamet Haryono, “Aesthetic Features and Ethnic Music Style in Social and Cultural Life of the Modern Era,” *Int. Rev. Aesthet. Sociol. Music*, vol. 52, no. 1, pp. 83–100, 2021, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/27032559>

- [14.] <https://nuruljannah141.wordpress.com/2015/10/19/musik-khas-banyuwangi/>
- [15.] <https://siskanurifah.wordpress.com/2013/07/09/kearifan-suku-osing-banyuwangi/>
- [16.] <https://www.jurnalnews.com/2017/07/24/menulis-sejarah-banyuwangi-sendiri/>
- [17.] Maharani, Sivie, 2009. Adaptasi Pola Ritme Kuntulan Banyuwangi pada Komposisi Musik "Djoging" karya Denny Yudha Kusuma untuk Ansambel Djembe. XIV, 82 hal. Yogyakarta, FSP ISI Yogyakarta
- [18.] Aurora Zaen Afrani, 2023. Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi, BAPALA, Volume 10 Nomor 3 Tahun 2023 hlm 244-256
- [19.] Novi Anoegrajektia, Sudartomo Macaryusb, Endang Caturwatic, Ifan Iskandara, Siti Gomo Attas, 2022. Janger Banyuwangi: Creation and Innovation of Oral Tradition to Performing Arts, *Atavisme*, 25 (2), 2022, 170-184
- [20.] Putri Ratnasari, 2017. Musik Gedogan di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan), *Solah*, 7(1)

BAB IV

NILAI ESTETIKA GENDING OSING

4.1. Estetika

Estetika adalah ilmu tentang pengetahuan indrawi yang tujuannya adalah keindahan. Tujuan daripada keindahan adalah untuk menyenangkan dan menimbulkan keinginan manifestasi keindahan tertinggi tercermin pada alam, maka tujuan utama dari seni adalah mencontoh alam.

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya. Istilah estetika berasal dari kata Yunani:

1. Aistetika yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra
2. Aisthesis yang berarti pencerapan panca indra (*sense perception*) [1].

Estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indra sebagai titik tolak dari pembahasan Estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra. Tiap-tiap filsuf mempunyai pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Tetapi pada prinsipnya, mereka sependapat bahwa estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan/hal yang indah, yang terdapat dalam alam dan seni. Definisi-definisi itu diantaranya:

1. Definisi umum :

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni.

2. Luis O. Kattoff:

Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni.

3. *Dictionary of Philosophy* (dagobert D. Runes):

Cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan atau hal yang indah, khususnya dalam seni serta citarasa dan ukuran-ukuran nilai baku dalam menilai seni.

4. *The Encyclopedia of Philosophy*

Estetik adalah cabang Filsafat yang bertalian dengan penguraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan tentang benda-benda estetis. Pada gilirannya benda-benda estetis adalah semua benda yang terkena oleh pengalaman estetis; dengan demikian hanyalah setelah pengemalan estetis dapat secukupnya dinyarakan ciri-ciri bisalah seseorang

menentukan batasnya golongan benda-benda estetis tersebut.

5. William Halverson

Cabang filsafat (*axciology*) yang bertalian dengan sifat dasa dari nilai-nilai non-moral khususnya keindahan dan nilai-nilai lainya apapun yang mempunyai sangkutan istimewa dengan seni.

6. Van meter Ames (*Collier's Encyclopedia*)

Penelaahan tentang apa yang tersangkut dalam penciptaan, penghargaan dan kritik seni, dalam ubungan seni dengan peranan yang berubah dari sei dalam suatu dunia pancaroba.

7. Gerome Stolnitz (*The Encyclopedia of Phylosophy*)

Estetika dilukiskan sebagai penelaahan filsafati tentang keindahan dan kejelekan. Keindahan mempunyai nilai estetis yang bersifat positif, sedangkan kejelekan mempunyai nilai estetis yang bersifat negatif. Hal yang jelek bukan berarti tidak adanya unsur keindahan.

8. *The american Society for aestheties*

Semua penelaahan menenai seni dan bermacam-macam pengalaman yang berhubungan dengan itu dari suatu sudut pandang filsafati, ilmiah dan teoritis lainnya, termasuk dari psikologi, sosiologi,

anthropology, sejarah kebudayaan kritik seni dan pendidikan [1].

Nilai estetis sebagai salah satu jenis nilai manusiawi (nilai religius, etis dan intelektual) menurut The Liang Gie, tersusun dari sejumlah nilai yang dalam estetika dikenal dengan kategori-kategori nilai estetis atau kategori-kategori nilai keindahan. Pada umumnya filsuf membedakan adanya tiga pasang yaitu:

1. kategori-kategori yang agung dan yang elok
2. kategori-kategori yang indah dan yang jelek
3. kategori-kategori yang komis dan yang tragis

Pada prinsipnya masalah estetika selalu bertumpu pada dua hal, yaitu keindahan dan seni, tetapi dari kedua hal tersebut berkaitan dengan masalah nilai, pengalaman estetis dan pencipta seni (seniman). Keindahan dan seni merupakan dua hal yang saling berhubungan. Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah dalam bentuk karya seni.

4.2. Estetika Seni Musik

Nilai estetis sendiri bisa diartikan sebagai sebuah nilai yang dapat membuat seni musik menjadi sebuah karya yang sangat lengkap dan indah. Nilai estetis terdiri dari melodi, harmoni, gaya bahasa, tempo dan dinamika.

Nilai estetis musik adalah suatu nilai yang berkaitan dengan keindahan dari suatu karya musik. Nilai estetis

membuat suatu karya musik menjadi lebih lengkap dan indah. Keindahan dari suatu karya seni musik dapat dilihat dari perpaduan nada dan melodi yang dimainkan oleh instrumen, keselerasan karya musiknya, serta makna yang terkandung di dalam karya musik tersebut. Nilai estestis seni musik sangat dipengaruhi oleh proses kreativitas penciptanya. Untuk memahami nilai estetis seni musik lebih jauh, simak penjelasan di bawah ini

Menurut Herbert Read dalam Buku Siswa Seni Budaya SMA/MA Kelas X yang diterbitkan oleh Gramedia, nilai estetis musik dapat dilihat dari dua perspektif. Dua perspektif tersebut adalah secara objektif dan secara subjektif, berikut penjelasannya:

1. Nilai estestis musik jika dilihat secara objektif adalah hal-hal yang berkaitan dengan komposisi dan harmonisasi suatu karya musik. Secara objektif, nilai estetis sangat berkaitan dengan unsur-unsur seni musik.
2. Nilai estetis musik secara subjektif dapat dilihat dari bagaimana perasaan seseorang yang muncul akibat keindahan suatu karya music [2].

Seni musik merupakan sebuah cabang seni yang lebih fokus mengutamakan penggunaan harmoni, melodi, irama, tempo, dan vokal sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai seni itu sendiri dari seniman atau pembuat seni kepada orang lain atau penikmat seni.

Pada dasarnya, musik adalah segala bentuk bunyi yang diungkapkan menggunakan ritme yang teratur dan melodi yang indah. Maka itu, arti seni musik secara singkat bisa sebagai cabang seni yang menggunakan media suara atau bunyi untuk menyajikan karya yang dihasilkan oleh seniman. Unsur estetis dalam suatu karya musik sangatlah beragam, dari prosesi penjiwaan, penyampaian, ritme, melodi, dan instrumen yang dimainkan yang membuat suatu karya musik dapat menyentuh hati para pendengarnya

Menurut Jamalus (1991:1), suatu karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan fikiran dan perasaan melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan [3]. Sebuah musik memiliki unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang membuatnya terdengar indah. Unsur-unsur musik, antara lain melodi, ritme (irama), birama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, timbre, hingga notasi.

Nilai estetis suatu karya musik tentunya sangat dipengaruhi oleh komposisi setiap unsur di dalamnya. Berikut unsur-unsur pembentuk nilai estetis musik:

1. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya. Harmoni merupakan gabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serempak atau arpegic

(berurutan). Secara teknik, unsur ini meliputi peranan, susunan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk secara keseluruhan. Dalam unsur harmoni, terdapat elemen interval dan akor. Interval adalah susunan nada-nada yang jika dibunyikan secara serentak, sedangkan akor adalah unsur mengiringi melodi lagu

2. Irama atau Ritme

Irama dapat diartikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not.

Irama dapat diartikan sebagai ritme, yaitu susunan panjang pendeknya nada dan terdandung pada nilai titik nada. Irama merupakan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik.

3. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi digunakan dalam susunan lagu sebagai isian atau vokal inti. Melodi juga dapat diartikan sebagai rangkaian nada yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan melodi

4. Bentuk Lagu atau Struktur Lagu

Bentuk lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna.

Sebuah lagu bisa didengarkan ketika sudah memiliki bentuk atau struktur yang jelas. Struktur lagu penting dalam langkah awal menciptakan sebuah karya seni.

5. Tempo dan Dinamika

Tanda tempo merupakan kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan tersebut. Dalam tanda tempo dibagi tiga bagian, yakni tempo lambat, sedang, dan cepat.

Tempo sering kali menjadi tantangan dalam bermusik. Ketika tempo tidak teratur, akan berpengaruh terhadap musik yang sedang dimainkan. Tempo dan dinamika adalah dua unsur yang berkaitan erat dengan kecepatan suatu bunyi dimainkan. Kedua unsur ini dapat menjadi unsur pembangun nilai estetis suatu karya musik.

6. Ekspresi

Ekspresi merupakan suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik, dan warna. Ekspresi diperlukan dalam pementasan sebuah karya musik. Seorang vokalis harus mampu melakukan

unsur tersebut. Unsur ekspresi juga perlu dikuasai oleh semua pemain musik.

7. Timbre

Timbre adalah kualitas atau warna bunyi. Keberadaan timbre dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara bergetarnya.

Menurut Yayan Abubakar terdapat beberapa fungsi musik yang perlu diketahui yaitu :

1. Sebagai sarana entertainer : musik berfungsi sebagai sarana hiburan.
2. Sebagai sarana Komunikasi : musik sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama orang yang berbeda Negara.
3. Sebagai persembahan : musik sebagai symbol kebudayaan masyarakat.
4. Sebagai respon fisik : musik bisa digunakan juga untuk pengiring aktifitas ritmik dan pembangkitan emosi jiwa.
5. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, norma sosial atau ikut berperan dalam moral sosial.
6. Sebagai intuisi sosial dan ritual keagamaan : musik dapat memberikan kontribusi sosial dan keagamaan.
7. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik budaya : berperan serta untuk pelestarian guna kelanjutan dan

stabilitas budaya. h. Sebagai wujud integra dan identitas masyarakat [4]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi musik merupakan suatu hal yang berhubungan dan sangat penting sehingga tidak bisa dipisahkan. Fungsi musik sangatlah berarti, karena dengan musik dapat memberikan berbagai macam hal keterkaitan antara seniman dan masyarakat pendukung

4.3. Makna Lirik dan Melodi dalam Gending Osing

Gending Osing merupakan salah satu kekayaan budaya Banyuwangi, Jawa Timur, yang mengandung nilai-nilai filosofis dan kultural yang dalam. Lirik dan melodi dalam Gending Osing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, pendidikan, dan penguatan identitas budaya masyarakat Osing.

Lirik dalam Gending Osing sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari, mitos, dan kepercayaan masyarakat Osing. Misalnya, dalam lagu "Umbul-umbul Blambangan," liriknya menggambarkan kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan Blambangan, kerajaan kuno di Banyuwangi. Berikut adalah cuplikan lirik dari "Umbul-umbul Blambangan":

...

Umbul-umbul Blambangan

Berkibar ning dhuwur gunung

Mbrebes mili neng lemah

Sak senenge ati karwula

...

Dalam lirik tersebut, "Umbul-umbul Blambangan" menggambarkan semangat dan kebanggaan masyarakat Banyuwangi terhadap warisan budaya mereka. "*Berkibar ning dhuwur gunung*" mengindikasikan kejayaan dan kebanggaan yang tinggi, sementara "*mbrebes mili neng lemah*" mengungkapkan perasaan haru dan cinta terhadap tanah leluhur.

1. Melodi Gending Osing

Melodi dalam Gending Osing memiliki ciri khas yang membedakannya dari musik tradisional daerah lain. Melodi Gending Osing umumnya menggunakan tangga nada pelog dan slendro, yang menciptakan suasana yang khas dan unik. Instrumen yang digunakan biasanya termasuk gamelan, kendang, dan gong, yang semuanya memainkan peran penting dalam membangun struktur dan ritme lagu.

Contoh lain adalah lagu "Lir-ilir," yang menggunakan melodi yang mendayu dan ritme yang tenang, mencerminkan kedamaian dan ketenangan

alam serta kehidupan spiritual masyarakat Osing. Lirik dan melodi dalam Gending Osing mengandung berbagai makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa makna utama yang dapat ditemukan dalam Gending Osing antara lain:

a. Pendidikan Moral dan Budaya

Banyak lirik Gending Osing mengandung nasihat dan nilai moral yang disampaikan secara halus. Lagu-lagu ini sering kali mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, kerja keras, dan menghormati alam serta leluhur.

b. Identitas dan Kebanggaan Budaya

Melalui lirik yang menggambarkan sejarah dan tradisi lokal, Gending Osing memperkuat identitas budaya masyarakat Osing dan membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan mereka.

c. Kehidupan Spiritual

Beberapa Gending Osing memiliki lirik yang bersifat religius atau spiritual, mencerminkan kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Osing. Melodi yang digunakan juga sering kali menciptakan suasana meditatif yang mendukung kontemplasi spiritual.

d. Penghormatan terhadap Alam

Alam sering kali menjadi tema sentral dalam Gending Osing. Lirik yang menggambarkan keindahan alam dan pentingnya menjaga lingkungan menunjukkan hubungan erat masyarakat Osing dengan alam sekitarnya.

2. Keunikan Melodi dalam Gending

Melodi dalam Gending Osing memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari musik tradisional daerah lain di Indonesia. Berikut adalah analisis melodi Gending Osing:

a. Tangga Nada Pelog dan Slendro

Gending Osing umumnya menggunakan tangga nada pelog dan slendro, yang merupakan ciri khas musik tradisional Jawa. Tangga nada pelog terdiri dari lima nada, sedangkan slendro terdiri dari lima atau enam nada. Penggunaan tangga nada ini memberikan warna suara yang khas dan unik pada musik Gending Osing.

b. Polifoni dan Heterofoni

Polifoni dan heterofoni adalah dua teknik yang sering digunakan dalam melodi Gending Osing. Polifoni mengacu pada penggunaan beberapa melodi yang saling bertautan secara harmonis, sementara heterofoni mengacu pada variasi melodis yang dimainkan oleh beberapa instrumen

secara bersamaan. Teknik ini menciptakan kedalaman dan kompleksitas dalam musik Gending Osing.

c. Ritme yang Dinamis

Ritme dalam Gending Osing dapat bervariasi dari yang lambat hingga yang cepat, tergantung pada jenis lagu dan suasana yang ingin ditampilkan. Ritme yang dinamis ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Osing yang beragam, serta keberagaman aktivitas budaya mereka.

d. Instrumen Tradisional

Instrumen-instrumen tradisional seperti gamelan, kendang, gong, dan saron biasanya digunakan dalam musik Gending Osing. Setiap instrumen memiliki peran yang penting dalam menciptakan melodi yang harmonis dan menghidupkan suasana lagu.

e. Improvisasi

Meskipun ada pola-pola melodi yang telah ditetapkan, improvisasi juga sering terjadi dalam Gending Osing, terutama dalam bagian-bagian tertentu seperti pembukaan atau penutup lagu. Ini memungkinkan para musisi untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menambahkan sentuhan pribadi pada setiap penampilan.

f. Ekspresi Emosional

Melodi dalam Gending Osing sering kali dipenuhi dengan ekspresi emosional, mulai dari kegembiraan hingga kesedihan, yang tercermin melalui dinamika melodi dan penggunaan ornamentasi. Hal ini memungkinkan para pendengar untuk merasakan dan memahami makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Melalui penggunaan beragam teknik musikal dan instrumen tradisional, melodi dalam Gending Osing menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengarnya. Keunikan dan kekayaan melodi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan identitas masyarakat Osing, serta memperkaya panorama musik tradisional Indonesia secara keseluruhan. Gending Osing merupakan cerminan dari kehidupan, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Osing. Melalui analisis lirik dan melodi, kita dapat memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam setiap gending. Lirik yang kaya akan makna filosofis dan budaya, serta melodi yang khas, membuat Gending Osing bukan hanya sebagai bentuk seni musik, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

4.4. Kesimpulan

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan, baik dalam alam maupun seni, dengan tujuan untuk menyenangkan dan menimbulkan keinginan. Istilah

estetika berasal dari bahasa Yunani: "aestetika" (hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra) dan "aisthesis" (pencerapan panca indra). Keindahan dipahami melalui rangsangan panca indra dan mencakup kategori seperti agung, elok, indah, jelek, komik, dan tragis. Definisi estetika bervariasi antara filsuf, tetapi mereka setuju bahwa estetika adalah tentang keindahan yang diekspresikan dalam alam dan seni.

Nilai estetis dalam seni musik mencakup melodi, harmoni, gaya bahasa, tempo, dan dinamika, yang membuat karya musik indah dan lengkap. Nilai estetis ini dapat dilihat secara objektif (komposisi dan harmonisasi) dan subjektif (perasaan yang ditimbulkan). Musik menggunakan ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamik, dan timbre untuk menyampaikan pesan dan emosi. Fungsi musik meliputi hiburan, komunikasi, simbol budaya, respon fisik, keserasian norma sosial, intuisi sosial dan ritual keagamaan, serta pelestarian budaya.

Gending Osing dari Banyuwangi, Jawa Timur, mengandung nilai filosofis dan kultural. Lirikinya menggambarkan kehidupan sehari-hari, mitos, dan kepercayaan masyarakat Osing, serta berfungsi sebagai media pendidikan dan penguatan identitas budaya. Melodi Gending Osing menggunakan tangga nada pelog dan slendro, instrumen tradisional, serta teknik polifoni dan heterofoni, menciptakan ritme dinamis dan ekspresi emosional. Melodi ini mencerminkan kehidupan dan

kepercayaan masyarakat Osing, serta memperkaya musik tradisional Indonesia.

Melalui estetika dan nilai-nilai dalam seni musik dan Gending Osing, kita dapat melihat bagaimana keindahan dan budaya diekspresikan dan dilestarikan dalam karya seni, menciptakan hubungan yang erat antara seniman dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1.] The Liang Gie, Garis Besar estetika (Filsafat Keindahan), Karya Kencana, Yogyakarta, 1976
- [2.] Z. Soetedja, dkk, Buku Seni Budaya untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X karya, Kemendikbud, 2014
- [3.] Jamalus, Pendidikan Kesenian I (Musik), Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- [4.] A. Yayan, Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima–Nusa Tenggara Barat. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011

BAB V

NILAI SOSIAL BUDAYA GENDING OSING

5.1. Nilai-Nilai Sosial Budaya

Nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika, sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi, dan luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat merupakan nilai religius, nilai moral, nilai estetika dan sebagainya

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (*value*) berarti berharga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku [1]

Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu [2]

Pendapat lain dikemukakan oleh Fraenkel, nilai sebagai "*A value is an idea - a concept - about someone thinks is important in life. Value are ideas about the worth of thinking, they are concepts, abstrac.*" [1]

Nilai merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. Nilai memberikan arahan dan arti bagi hidup serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai juga menentukan perilaku dengan memandu respons terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup [3].

5.2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu konsep yang mencerminkan pandangan hidup dan filosofi suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk identitas nasional. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti adat istiadat, seni, bahasa, dan kebiasaan masyarakat.

Nilai budaya adalah seperangkat keyakinan, norma, dan prinsip yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu dalam kelompok tersebut dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya mencakup aspek-aspek seperti moralitas, etika, estetika, dan spiritualitas.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya

adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu [5].

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari beberapa segi:

1. Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain [6].
2. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam. Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.
3. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri

adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat.

4. Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.⁴

Manusia sebagai mahluk berbudaya, pada kenyataannya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu terus meningkatkan searah dengan peningkatan kecakapan manusia pencipta budaya itu [7]. Koentjaraningrat dalam Ramadinah, secara ringkas menerangkan nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan dalam pembangunan, yaitu:

1. Nilai budaya yang mengarah ke masa depan, seperti hidup hemat, berhati- hati, bersih, bersemangat;
2. Nilai budaya yang berkeinginan untuk mengeksplorasi lingkungan dan kekuasaan alam, misalnya inovasi teknologi sesuai lingkungan dan potensi alam;

3. Nilai budaya yang melihat tinggi hasil karya manusia, yaitu motivasi untuk berbudaya kreatif dan produktif, serta berkarya sendiri;
4. Nilai budaya yang mendukung pada kemandirian, percaya diri, untuk meraih sesuatu kesuksesan yang tinggi;
5. Nilai budaya yang mengembangkan tanggungjawab bersama sehingga mau berperan serta, tolong menolong, tenggan rasa, dan mau hidup berdampingan [8]

Nilai budaya memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat:

1. Pedoman Perilaku: Nilai budaya memberikan panduan bagi individu dalam berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.
2. Pengikat Sosial: Nilai budaya membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat melalui kesamaan pandangan dan keyakinan.
3. Identitas Kolektif: Nilai budaya membentuk identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain.
4. Stabilitas Sosial: Nilai budaya berperan dalam menjaga stabilitas sosial dengan menciptakan keteraturan dalam interaksi sosial.

Contoh Nilai Budaya Indonesia:

1. Gotong Royong: Merupakan nilai kebersamaan dan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan bersama.
2. Musyawarah untuk Mufakat: Nilai ini menekankan pentingnya diskusi dan mencapai kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan.
3. Kekeluargaan: Menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan saling membantu dalam lingkungan keluarga besar.
4. Religiusitas: Nilai religiusitas mencerminkan kepercayaan dan praktik spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pengaruh Nilai Budaya Terhadap Perkembangan Sosial. Nilai budaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti:

1. Pendidikan: Nilai-nilai budaya mempengaruhi kurikulum pendidikan dan metode pengajaran yang digunakan.
2. Ekonomi: Prinsip-prinsip ekonomi seperti gotong royong dapat mempengaruhi cara masyarakat berbisnis dan memproduksi.
3. Politik: Nilai seperti musyawarah untuk mufakat sering diterapkan dalam proses pengambilan keputusan politik di Indonesia.

4. Seni dan Budaya: Nilai budaya juga tercermin dalam seni, seperti tarian, musik, dan karya sastra yang mencerminkan identitas budaya Indonesia.

5.3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah aspek yang sangat penting dalam budaya berbagai masyarakat di seluruh dunia. Ia mencakup keyakinan, praktik, dan pengalaman yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, sering kali dalam konteks agama atau kepercayaan tradisional. Dalam berbagai budaya, nilai spiritual tidak hanya memberikan panduan moral dan etika, tetapi juga membentuk identitas dan cara hidup masyarakat.

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani) [9]. Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari spiritual, spiritualitas atau spiritualisme

Nilai spiritual merujuk pada prinsip-prinsip dan keyakinan yang mengarahkan individu pada pencarian makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan kekuatan transenden. Ini bisa berupa hubungan dengan Tuhan, alam

semesta, atau entitas spiritual lainnya yang dipercayai oleh masyarakat tertentu. Nilai spiritual sering kali diekspresikan melalui ritual, ibadah, meditasi, dan praktek keagamaan lainnya.

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan [10].

Kemudian pengertian lain dari kata spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok tansenden [11]. Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk merupakan kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Adapun nilai-nilai dari sporotualitas diantaranya adalah:

1. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain.

2. Seseorang disadarkan akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
3. Menghargai kehidupan antar makhluk [12].

Spiritual juga dapat menghasilkan lima hal yang diantaranya adalah: a) integritas atau kejujuran, b) energi dan semangat, c) inspirasi atau ide dan inisiatif, d) wisdom atau bijaksana, serta e) keberanian dalam mengambil keputusan [13]. Sehingga, seseorang yang memiliki spiritual yang baik pasti memiliki lima hal tersebut.

Fungsi nilai spiritual dalam budaya diantaranya yaitu:

1. Pedoman Moral dan Etika: Nilai spiritual memberikan dasar bagi perilaku moral dan etika, membantu individu membedakan antara yang benar dan salah.
2. Pembangun Identitas: Nilai spiritual membantu membangun identitas individu dan kolektif, memberikan rasa tujuan dan makna hidup.
3. Penyedia Ketenangan: Praktik spiritual sering memberikan ketenangan batin dan keseimbangan emosional.
4. Penghubung Sosial: Nilai spiritual memperkuat hubungan sosial melalui praktik ibadah bersama dan kegiatan komunitas.

5. Pemelihara Tradisi: Nilai spiritual membantu melestarikan tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai Spiritual dalam berbagai budaya:

1. Budaya Indonesia: Di Indonesia, nilai spiritual terlihat dalam berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal seperti Kejawen. Contoh praktik spiritual adalah ritual slametan dalam budaya Jawa yang menekankan pada kebersamaan dan hubungan dengan leluhur.
2. Budaya India: Di India, nilai spiritual sangat kuat dalam ajaran Hindu, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme. Meditasi, yoga, dan berbagai ritual keagamaan adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari.
3. Budaya Barat: Di Barat, meskipun ada sekularisasi, nilai spiritual masih terlihat dalam praktik agama Kristen. Gereja masih berperan penting dalam kehidupan banyak individu, terutama dalam memberikan bimbingan moral dan komunitas sosial.
4. Budaya Afrika: Di banyak budaya Afrika, nilai spiritual terkait dengan animisme dan kepercayaan pada roh leluhur. Ritual dan festival yang menghormati leluhur dan dewa-dewi adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Perkembangan Sosial. Nilai spiritual mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti:

1. Pendidikan: Nilai spiritual sering mempengaruhi kurikulum pendidikan, mengajarkan nilai moral dan etika.
2. Kesehatan: Banyak masyarakat yang menggunakan praktik spiritual sebagai bagian dari pengobatan tradisional.
3. Ekonomi: Etika kerja dan prinsip ekonomi sering kali dipengaruhi oleh nilai spiritual, seperti kejujuran dan keadilan dalam berbisnis.
4. Politik: Nilai spiritual juga dapat mempengaruhi kebijakan politik, terutama yang berkaitan dengan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat

5.4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan dalam budaya merupakan konsep yang mencakup keyakinan, norma, dan praktik yang mendorong pengembangan intelektual, moral, dan sosial individu melalui proses pendidikan. Dalam konteks budaya, nilai pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya

Nilai pendidikan dalam budaya merujuk pada prinsip dan keyakinan yang mendasari proses pembelajaran dalam suatu masyarakat. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan yang ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter individu dan menentukan bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat.

Pendidikan ialah medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia [14]. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik karena kebudayaan bisa dilestarikan dan dikembangkan dengan cara meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri, dan penyelenggaraan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung. Sekolah dalam melaksanakan fungsinya mesti mampu mensosialisasikan budaya kepada peserta didik, sehingga mereka nantinya dapat merubah diri mereka dan merubah masyarakat. Sehingga sekolah tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kebudayaan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada di dalamnya [15]. Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang

diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat system pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya

Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya

Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengantuntutan perubahan zaman. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian- pengertian baru serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa diduga-duga. Sebagai salah satu perangkatkebudayaan, pendidikan akan melakukantugas-tugas kelembagaan sesuai dengan hukum perkembangan masyarakat. Dari sini dapat kita amati bersama sebuah alur pembahasan hubungan dialektik antara pendidikan dengan realitas perkembangan sosial faktual yang saat ini tengah menggejala pada hampir seluruh masyarakat dunia.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Fungsi pendidikan budaya adalah:

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya;
2. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa;
3. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
4. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
5. Menumbuhkembangkan semangat kebudayaan bangsa

Tujuan pendidikan budaya adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus

didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai [16]

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya bangsa sebagai berikut ini.

1. Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
5. Nilai Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

6. Nilai Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
7. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
8. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
9. Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
10. Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
11. Nilai Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
12. Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

13. Nilai Peduli Lingkungan yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
14. Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5.5. Nilai Adat

Nilai adat dalam budaya mencerminkan kumpulan norma, aturan, dan praktik yang telah diterima dan dilestarikan oleh suatu komunitas dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini sering kali terkait dengan cara hidup, moralitas, etika, serta identitas suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, nilai adat memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan ketertiban sosial.

Nilai adat merujuk pada nilai-nilai yang berasal dari tradisi dan kebiasaan masyarakat yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar individu, ritual keagamaan, hingga tata cara berpakaian dan bertutur kata. Nilai adat sering kali bersifat tidak tertulis tetapi dihormati dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Ada dua pendapat mengenai asal kata adat. Disatu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa

Arab yang berarti kebiasaan. Sedangkan menurut Amura dalam Hilman menjelaskan istilah adat ini berasal dari bahasa Sanskerta karena menurutnya istilah ini telah dipergunakan oleh orang Minangkabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Menurutnya adat berasal dari dua kata, a dan dato. a berarti tidak dan dato berarti sesuatu yang bersifat kebendaan” [17].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem” [18].

Menurut A.R Radcliffe Brown dalam koentjaraningrat menyatakan nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya [19]

Menurut UU Hamidy menyatakan adat sebagai suatu sistem nilai yang berisi sejumlah ketentuan positif atau anjuran dan sanksi relatif lebih kokoh kedudukannya dari pada tradisi atau istiadat. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi dengan sanksi yang lebih tegas [20]

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan

hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Adat atau kebiasaan merupakan tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Unsur-unsurnya adalah:

1. Adanya tingkah laku seseorang
2. Di lakukan terus menerus
3. Adanya dimensi waktu
4. Di ikuti oleh orang lain

Nilai adat itu telah bersemayam di dalam pikiran setiap individu sebagai anggota masyarakat, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain nampak tertib dan teratur karena masing-masing telah memahami kedudukannya, baik sebagai masyarakat biasa, pemimpin adat, pemimpin agama, keamanan, sebagai pemuda-pemudi dan lain sebagainya.

Macam-macam Adat dalam budaya:

1. Adat yang Sebenarnya Adat Adalah adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, dan seterusnya.

2. Adat yang Diadatkan ialah semua ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan ini dikodifikasikan oleh Datuk Nan Duo berdasarkan sifat benda-benda di alam. Gunanya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam hal ketertiban, perekonomian, dan sosial budaya.
3. Adat yang Teradat Yaitu aturan yang terbentuk berdasarkan musyawarah. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.
4. Adat-Istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah raga, dsb

Fungsi nilai adat dalam budaya:

1. Pedoman Perilaku: Nilai adat memberikan pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat, menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, boleh atau tidak boleh dilakukan.
2. Identitas Kolektif: Nilai adat membantu membentuk identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas.
3. Kontrol Sosial: Nilai adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, mengatur perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Pemelihara Tradisi: Nilai adat membantu melestarikan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
5. Resolusi Konflik: Nilai adat sering kali digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam komunitas.

Pengaruh nilai adat terhadap kehidupan Sosial:

1. Keluarga dan Komunitas: Nilai adat memperkuat hubungan keluarga dan komunitas dengan menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati.
2. Pendidikan: Nilai adat sering kali diajarkan sejak dini melalui pendidikan informal di rumah dan komunitas, membentuk karakter dan moral anak-anak.
3. Ekonomi: Beberapa nilai adat mendorong semangat kewirausahaan dan kerja keras, seperti prinsip berdikari dalam budaya Minangkabau.
4. Politik: Nilai adat juga dapat mempengaruhi sistem politik lokal, seperti musyawarah untuk mencapai mufakat dalam masyarakat adat Jawa dan Bali.

5.6. Nilai-Nilai pada dalam Gending Osing

Lagu Osing, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Banyuwangi di Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat Osing. Lagu-lagu ini

mengandung nilai-nilai sosial budaya, spiritual, pendidikan, dan adat yang mendalam, yang penting untuk dipahami dalam konteks menjaga dan melestarikan warisan budaya.

1. Aspek Sosial Budaya

Lagu Osing merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. Melalui lagu-lagu ini, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, tradisi adat, moral, dan etika terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu Osing tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat Osing. Dengan memahami dan menjaga lagu Osing, masyarakat Banyuwangi dapat terus mempertahankan kekayaan budaya mereka di tengah arus modernisasi

Lagu Osing adalah salah satu warisan budaya yang kaya dari masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Osing. Aspek sosial budaya dalam lagu Osing mencakup berbagai elemen yang memperlihatkan kehidupan sehari-hari, tradisi, nilai-nilai sosial, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat Osing. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam tentang aspek nilai sosial budaya yang tercermin dalam lagu Osing Banyuwangi.

a. Kehidupan Sehari-hari

Lagu Osing sering kali menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Osing, seperti bekerja di sawah, memancing di laut, atau berkumpul dengan keluarga. Misalnya, lagu "Kembang Kates" dan "Gedhogan" menggambarkan kegiatan bercocok tanam dan menggiling padi. Lagu-lagu ini mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Osing dan nilai-nilai kerja keras serta kebersamaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

b. Gotong Royong dan Kebersamaan

Nilai gotong royong dan kebersamaan sangat kental dalam lagu-lagu Osing. Misalnya, dalam lagu yang menggambarkan kegiatan panen, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Osing bekerja sama dalam memanen hasil bumi. Lagu-lagu seperti ini memperlihatkan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan sosial masyarakat Osing. Gotong royong menjadi salah satu nilai utama yang membantu masyarakat Osing dalam mengatasi berbagai tantangan bersama-sama.

c. Tradisi dan Upacara Adat

Lagu Osing sering dinyanyikan dalam berbagai upacara adat dan tradisi lokal. Misalnya, dalam

upacara pernikahan, khitanan, atau ritual adat lainnya, lagu Osing menjadi bagian integral dari prosesi tersebut. Lagu "Gandrung" dan "Angklung Caruk" sering dimainkan dalam berbagai upacara adat, memberikan nuansa sakral dan simbolis yang mendalam. Melalui lagu-lagu ini, masyarakat Osing menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka dari generasi ke generasi.

d. Nilai-nilai Moral dan Etika

Lagu Osing juga sarat dengan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Lirik-lirik dalam lagu Osing sering kali berisi nasihat dan ajaran moral, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga keharmonisan dengan tetangga, dan hidup jujur. Misalnya, lagu "Tebus Wedi" mengajarkan tentang pentingnya keberanian dan kejujuran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Lagu-lagu ini berfungsi sebagai media pendidikan moral bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda.

e. Cerita Rakyat dan Legenda Lokal

Banyak lagu Osing yang mengangkat cerita rakyat dan legenda lokal Banyuwangi. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang kaya.

Misalnya, lagu yang menceritakan kisah asal-usul suatu tempat atau tokoh legendaris dalam masyarakat Osing. Melalui lagu-lagu ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan budaya mereka, serta memahami dan menghargai warisan leluhur mereka.

2. Aspek Spiritual

Aspek spiritual dalam lagu Osing terlihat dari banyaknya lagu yang berisi doa, puji-pujian, dan ajaran moral berlandaskan agama. Lagu-lagu ini sering dinyanyikan dalam upacara keagamaan dan perayaan hari besar keagamaan, seperti dalam upacara "Tumpeng Sewu" yang melibatkan nyanyian-nyanyian tradisional untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Lagu-lagu ini juga mengandung ajaran moral dan etika yang penting, memperkuat keimanan dan spiritualitas masyarakat Osing. Melalui lirik yang religius dan mendalam, lagu Osing membantu memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama.

Lagu Osing tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai sosial budaya, tetapi juga mengandung aspek spiritual yang mendalam. Aspek ini terlihat dari berbagai lirik, melodi, dan konteks di mana lagu-lagu tersebut dinyanyikan. Nilai spiritual dalam lagu Osing memperlihatkan hubungan erat antara manusia

dengan Tuhan, alam, dan sesama. Berikut ini adalah pembahasan mendetail tentang aspek nilai spiritual dalam lagu Osing,

a. Doa dan Puji-pujian

Lagu Osing sering kali berfungsi sebagai sarana untuk berdoa dan memuji kebesaran Tuhan. Misalnya, dalam lagu-lagu yang dinyanyikan saat upacara adat atau keagamaan, terdapat lirik-lirik yang mengandung permohonan dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lagu seperti "Tumpeng Sewu" dinyanyikan dalam upacara adat yang melibatkan persembahan dan doa bersama, mencerminkan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan .

b. Ajaran Moral dan Etika Berlandaskan Agama

Lirik-lirik dalam lagu Osing sering kali berisi ajaran moral dan etika yang berlandaskan agama. Lagu-lagu ini menyampaikan pesan-pesan yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Misalnya, lagu "Sembahyang" mengingatkan pentingnya menjalankan ibadah dan hidup sesuai dengan ajaran agama . Melalui lagu-lagu ini, masyarakat Osing memperoleh pengajaran spiritual yang memperkuat iman dan moral mereka.

c. Penguatan Identitas Spiritual Masyarakat

Lagu Osing tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual secara individu, tetapi juga memperkuat identitas spiritual masyarakat Osing secara kolektif. Upacara adat yang melibatkan nyanyian lagu Osing sering kali menjadi momen penting untuk menguatkan kebersamaan dan identitas spiritual komunitas. Misalnya, dalam ritual "Tumpeng Sewu", seluruh masyarakat berkumpul untuk berdoa dan bernyanyi bersama, yang memperkuat ikatan spiritual dan rasa kebersamaan mereka .

d. Harmonisasi dengan Alam

Aspek spiritual dalam lagu Osing juga tercermin dari bagaimana lagu-lagu ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Banyak lagu Osing yang mengandung lirik tentang keindahan alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Lagu-lagu ini mencerminkan pandangan spiritual masyarakat Osing bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Misalnya, lagu "Alas Purwo" menceritakan tentang hutan yang sakral dan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan .

e. Simbolisme dalam Musik dan Upacara

Simbolisme dalam musik dan upacara adat juga merupakan bagian penting dari aspek spiritual dalam lagu Osing. Instrumen musik tradisional yang digunakan dalam lagu Osing, seperti angklung, kendang, dan suling, sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam. Penggunaan instrumen ini dalam upacara adat tidak hanya untuk estetika, tetapi juga untuk menghubungkan peserta upacara dengan dunia spiritual. Melodi dan ritme dalam lagu Osing sering kali disusun sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang sakral dan mendalam, membantu peserta upacara dalam mencapai kondisi spiritual yang khusyuk.

3. Aspek Pendidikan

Lagu Osing memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam mendidik anak-anak dan remaja tentang nilai-nilai moral, etika, dan budaya. Misalnya, lagu "Tebus Wedi" mengajarkan tentang pentingnya keberanian dan kejujuran. Lagu-lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa dan budaya Osing. Dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu Osing, generasi muda belajar tentang bahasa, sastra, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu menjaga

dan melestarikan bahasa dan budaya Osing di tengah arus modernisasi.

Lagu Osing, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Lagu-lagu ini menyimpan berbagai nilai pendidikan yang penting bagi pembentukan karakter dan identitas generasi muda masyarakat Osing. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang aspek nilai pendidikan dalam lagu Osing Banyuwangi.

a. Pendidikan Moral dan Etika

Lagu Osing sering kali mengandung lirik yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, lagu "Tebus Wedi" mengajarkan tentang pentingnya keberanian dan kejujuran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam lagu, anak-anak diajarkan untuk memiliki sifat-sifat positif seperti kejujuran, kerja keras, dan kesetiaan.

Lirik-lirik yang kaya dengan pesan moral ini berfungsi sebagai panduan bagi pendengar, terutama generasi muda, untuk mengembangkan karakter yang baik. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, membentuk

perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Osing.

b. Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Lagu Osing juga berperan penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Melalui lirik lagu, generasi muda dapat belajar dan memperkaya kosa kata bahasa Osing, yang merupakan bahasa daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya. Lagu-lagu seperti "Kembang Kates" dan "Gedhogan" mengandung banyak kata dan ungkapan khas bahasa Osing, yang membantu dalam menjaga kelestarian bahasa tersebut.

Selain itu, lagu Osing sering kali menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, simile, dan personifikasi, yang meningkatkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra di kalangan pendengar.

c. Pengetahuan Budaya dan Sejarah Lokal

Lagu Osing sering menceritakan legenda, sejarah, dan cerita rakyat yang penting bagi identitas budaya masyarakat Osing. Misalnya, lagu "Sri Tanjung" menceritakan legenda lokal yang sangat dikenal di Banyuwangi. Melalui lagu-lagu ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan budaya mereka, memahami asal-usul tradisi, serta menghargai warisan leluhur mereka.

Pengetahuan budaya dan sejarah yang disampaikan melalui lagu-lagu ini membantu membangun identitas dan rasa bangga akan budaya sendiri, serta mendorong pelestarian tradisi lokal.

d. Pendidikan Sosial

Lagu Osing juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Misalnya, lagu yang menggambarkan kegiatan panen atau upacara adat menunjukkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat. Lagu-lagu ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai nilai-nilai sosial yang membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

e. Motivasi dan Inspirasi

Banyak lagu Osing yang berfungsi sebagai sumber motivasi dan inspirasi. Lirik-lirik yang penuh semangat dan optimisme dapat memberikan dorongan moral bagi pendengarnya. Misalnya, lagu-lagu yang mengajarkan pentingnya bekerja keras dan tidak mudah menyerah dapat memotivasi generasi muda untuk mencapai tujuan mereka dengan tekun dan gigih.

4. Aspek Adat

Adat istiadat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Osing, dan ini tercermin dalam lagu-lagu mereka. Lagu Osing sering kali dinyanyikan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara adat lainnya. Lagu seperti "Gandrung" dan "Angklung Caruk" sering mengiringi berbagai prosesi adat, memberikan makna simbolis dan religius yang mendalam. Lagu-lagu ini memperkuat nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam upacara pernikahan, misalnya, lagu-lagu khusus dinyanyikan untuk mengiringi prosesi dari lamaran hingga resepsi, mengandung doa dan harapan untuk kebahagiaan serta kelanggengan rumah tangga.

Lagu Osing dari Banyuwangi tidak hanya merupakan sarana hiburan dan ekspresi artistik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat Osing. Melalui lirik, melodi, dan konteks penampilan, lagu-lagu ini menjadi media penting untuk mentransmisikan adat istiadat dan norma-norma sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut adalah aspek nilai adat dalam lagu Osing Banyuwangi.

a. Pengiring Upacara Adat

Lagu Osing sering digunakan sebagai pengiring dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan ritual keagamaan. Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Osing, lagu-lagu khusus dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tahapan prosesi pernikahan, mulai dari lamaran hingga resepsi. Lagu seperti "Gandrung" dan "Angklung Caruk" sering dimainkan dalam konteks ini, memberikan nuansa sakral dan meriah pada acara tersebut.

Upacara "Tumpeng Sewu," yang merupakan tradisi tahunan masyarakat Osing untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, juga melibatkan nyanyian lagu-lagu Osing yang berisi doa dan harapan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lagu-lagu ini tidak hanya memperindah upacara tetapi juga memperkuat makna dan tujuan dari ritual tersebut.

b. Pelestarian Cerita Rakyat dan Sejarah

Lagu Osing sering kali mengangkat cerita rakyat dan sejarah lokal yang penting bagi identitas budaya masyarakat Osing. Misalnya, lagu "Sri Tanjung" menceritakan legenda asal-usul Banyuwangi, yang menjadi bagian penting dari warisan budaya Osing. Melalui lirik lagu yang kaya akan narasi historis dan mitologis,

masyarakat Osing dapat mengenang dan menghormati leluhur mereka, serta memahami asal-usul dan makna dari berbagai tradisi yang mereka jalani.

Lagu-lagu ini berfungsi sebagai sarana pelestarian cerita rakyat, memastikan bahwa kisah-kisah tersebut tidak hilang dan tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

c. Nilai-nilai Sosial dan Moral Adat

Lagu Osing juga mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat Osing. Lirik-lirik lagu ini sering kali berisi nasihat dan ajaran yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua, menjaga keharmonisan dalam keluarga, dan hidup sesuai dengan norma-norma adat. Misalnya, lagu "Tebus Wedi" menyampaikan pesan tentang pentingnya keberanian dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan hidup.

Melalui lagu-lagu ini, nilai-nilai adat seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati diajarkan dan diperkuat, membantu membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Osing.

d. Simbolisme dalam Musik dan Tari

Lagu Osing sering kali dinyanyikan bersama dengan tarian tradisional yang memiliki makna simbolis mendalam. Tarian seperti Gandrung dan Jaranan adalah bagian penting dari budaya Osing dan sering kali diiringi oleh lagu-lagu tradisional Osing. Musik dan tarian ini tidak hanya memperindah acara tetapi juga mengandung simbolisme yang kaya, mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan adat masyarakat Osing.

Instrumen tradisional yang digunakan dalam musik Osing, seperti angklung, kendang, dan suling, juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Penggunaan instrumen ini dalam upacara adat membantu menghubungkan peserta upacara dengan leluhur mereka dan memperkuat ikatan spiritual dan budaya.

e. Pendidikan dan Penguatan Identitas Budaya

Lagu Osing berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Osing. Melalui lagu-lagu ini, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai adat dan tradisi yang harus mereka pertahankan dan lestarikan. Lagu-lagu ini membantu membentuk rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka, mendorong mereka untuk melanjutkan dan

menjaga tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

5.7. Kesimpulan

Nilai luhur adalah nilai-nilai yang membentuk pribadi, moral, dan etika seseorang sehingga mencerminkan sifat budi luhur dalam perbuatannya. Nilai-nilai ini mencakup aspek religius, moral, estetika, dan lainnya, serta menjadi standar perilaku yang mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang. Nilai sangat penting dalam memahami perilaku individu karena mempengaruhi sikap, perilaku, dan persepsi seseorang.

Nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam masyarakat, menjadi pedoman atau rujukan bagi perilaku dan tanggapan terhadap situasi tertentu. Nilai budaya dapat berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, alam, diri sendiri, dan Tuhan. Budaya sekolah merupakan contoh dari nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sekolah, mencakup kebiasaan, tradisi, simbol, dan keseharian yang mencerminkan watak dan citra sekolah.

Nilai spiritual berkaitan dengan aspek kejiwaan, menghubungkan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Spiritualitas memberikan arahan dan arti pada kehidupan, serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai spiritual termasuk integritas, energi,

inspirasi, kebijaksanaan, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Pendidikan budaya berfungsi sebagai medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia berbudaya yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Nilai adat adalah gagasan kebudayaan yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat. Adat merupakan tingkah laku yang dilakukan terus menerus dan diikuti oleh masyarakat dalam waktu yang lama. Ada berbagai macam adat, termasuk adat yang tak berubah oleh waktu, adat yang diadatkan, adat yang teradat, dan adat-istiadat yang merupakan kebiasaan masyarakat setempat.

Lagu Osing, yang merupakan bagian integral dari kekayaan budaya masyarakat Banyuwangi di Jawa Timur, berfungsi lebih dari sekadar hiburan. Lagu-lagu ini mencerminkan kehidupan masyarakat Osing, menyampaikan nilai-nilai sosial budaya, spiritual, pendidikan, dan adat yang mendalam.

1. Aspek Sosial Budaya

- a. Kehidupan Sehari-hari: Lagu Osing menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Osing, seperti bekerja di sawah dan memancing, yang mencerminkan kehidupan agraris dan nilai kerja keras.
- b. Gotong Royong dan Kebersamaan: Nilai gotong royong dan kebersamaan sangat kental, memperlihatkan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan sosial.
- c. Tradisi dan Upacara Adat: Lagu Osing sering dinyanyikan dalam upacara adat, menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai budaya.
- d. Nilai-nilai Moral dan Etika: Lagu-lagu ini berisi nasihat moral, seperti menghormati orang tua dan hidup jujur, yang berfungsi sebagai media pendidikan moral.
- e. Cerita Rakyat dan Legenda Lokal: Banyak lagu yang mengangkat cerita rakyat dan legenda lokal, mendidik generasi muda tentang sejarah dan budaya mereka.

2. Aspek Spiritual

- a. Doa dan Puji-pujian: Lagu Osing sering berfungsi sebagai sarana berdoa dan memuji Tuhan, mencerminkan rasa syukur dan permohonan berkah.

- b. Ajaran Moral dan Etika Berlandaskan Agama: Lagu-lagu ini menyampaikan ajaran moral berlandaskan agama, memperkuat iman dan moral masyarakat.
- c. Penguatan Identitas Spiritual: Lagu Osing memperkuat identitas spiritual masyarakat secara kolektif, terutama dalam upacara adat.
- d. Harmonisasi dengan Alam: Lagu-lagu ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam, mencerminkan pandangan spiritual masyarakat tentang kelestarian lingkungan.
- e. Simbolisme dalam Musik dan Upacara: Penggunaan instrumen tradisional dalam upacara adat menciptakan suasana sakral dan mendalam, membantu mencapai kondisi spiritual yang khuyuk.

3. Aspek Pendidikan

- a. Pendidikan Moral dan Etika: Lirik lagu mengajarkan nilai moral dan etika, membantu pembentukan karakter generasi muda.
- b. Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Lagu Osing membantu dalam pembelajaran bahasa dan sastra, menjaga kelestarian bahasa Osing.
- c. Pengetahuan Budaya dan Sejarah Lokal: Lagu-lagu ini menceritakan legenda dan sejarah lokal,

membangun identitas dan rasa bangga akan budaya sendiri.

- d. Pendidikan Sosial: Lagu Osing mengajarkan nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan, membentuk masyarakat yang harmonis.
- e. Motivasi dan Inspirasi: Lirik yang penuh semangat dan optimisme memberikan dorongan moral dan motivasi.

4. Aspek Adat

- a. Pengiring Upacara Adat: Lagu Osing sering digunakan dalam upacara adat, memperkuat makna dan tujuan dari ritual tersebut.
- b. Pelestarian Cerita Rakyat dan Sejarah: Lagu-lagu ini mengangkat cerita rakyat dan sejarah lokal, memastikan kisah-kisah tersebut tetap hidup.
- c. Nilai-nilai Sosial dan Moral Adat: Lirik lagu mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan melalui adat istiadat.
- d. Simbolisme dalam Musik dan Tari: Musik dan tari tradisional yang diiringi oleh lagu Osing mengandung simbolisme yang kaya, mencerminkan nilai spiritual dan adat.
- e. Pendidikan dan Penguatan Identitas Budaya: Lagu Osing berfungsi sebagai sarana pendidikan

yang memperkuat identitas budaya, mendorong generasi muda untuk melestarikan tradisi.

Dengan demikian, lagu Osing tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial budaya, spiritual, pendidikan, dan adat istiadat masyarakat Osing dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- [1.] Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- [2.] Munifah, "Membingkai Holistic Education dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi," *Didaktika Religia*, 2, 2015
- [3.] Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*, Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2009
- [4.] FR, Siregar, "Nilai-nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Siswa", *Jurnal Pusat Gender dan Anak* 1, no. 1, 2017.
- [5.] Ida Agustina Puspita Sari, *Mitos Dalam ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Karya tulis berupa skripsi, 2015
- [6.] G Bayu, Adhy, Eling Lan Waspodo, Yogyakarta: Saufa, 2015
- [7.] Rusdiansyah, Pendidikan Budaya;Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020
- [8.] Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan

Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *PANDAWA*, 4(1), 84-95

- [9.] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 960
- [10.] Marsha Walch, Mimi Doe. 2001. 10 Prinsip Spiritual Parenting. Bandung: Mizan, hal. 20....5
- [11.] Abdul Jalil, (2013), Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, hal. 24....7
- [12.] Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 330-331.... 11
- [13.] Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) : (the ESQ way 165 1 Ihsa, 6 Rukun Imán dan 5 Rukun Islam), Jakarta: Arga, 2005.... Hal 57 12
- [14.] Normina, N. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17-28.
- [15.] Ilyas, U., & Alumu, W. O. M. L. O. (2020). Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 173-184.

- [16.] KEMDINKAS, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)
- [17.] Hilman Hadikusuma, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, Mandar Maju, Bandung, 2002, hal. 14 ... adat
- [18.] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar: Jakarta, 2002, hal. 56... adat
- [19.] Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Antropologi I. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20.] Hamidy, UU. 2014. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru

BAB VI

FUNGSI DAN TUJUAN PENYAJIAN DALAM LAGU OSING

6.1. Fungsi dan Konsep Lagu

Dalam KBBI edisi ketiga (2005: 322) fungsi dirumuskan sebagai : **1** jabatan (pekerjaan) yg dilakukan: *jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan – ketua*; **2** faal (kerja suatu bagian tubuh): -- *jantung ialah memompa dan mengalirkan darah*; **3** Mat besaran yg berhubungan, jika besaran yg satu berubah, besaran yg lain juga berubah; **4** kegunaan suatu hal; **5** *Ling* peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yg lebih luas (seperti nomins berfungsi sbg subjek) [1];

Menurut Merriam terdapat beberapa fungsi musik, yaitu:

1. Sebagai sarana *Entertainment*, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
2. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar para pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti : komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur.

3. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai symbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat
4. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa, dan lain-lain.
5. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
6. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
7. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu budaya.
8. Sebagai wujud integra dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula [2].

Musik terdiri atas beberapa unsur dasar, diantaranya melodi, irama, tempo dan harmoni:

1. Melodi

Melodi berasal dari bahasa Yunani, *meloidia*, yang berarti “bernyanyi” atau “berteriak”. Sementara secara harfiah, melodi adalah susunan rangkaian tiga nada atau lebih yang terdengar berurutan secara logis serta memiliki irama dan berisi ungkapan suatu gagasan [3].

Melodi merupakan rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan ungkapan [4].

2. Irama / Ritme

Istilah ritme lebih menekankan pada unsur musik yang tidak berkaitan langsung dengan *pitch* (tinggi rendah suara), tetapi lebih mengarah pada panjang pendeknya durasi [5].

Irama yaitu pola ritme (derap langkah teratur) yang dinyatakan dengan nama, seperti: wals, mars, bossanova dan lain-lain (Banoë, 2003: 198). Irama yaitu gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentuasi tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya [4].

3. Tempo

Tempo dikenal sebagai cepat lambatnya suatu lagu dimainkan. Menurut Mudjilah (2004: 7) tempo adalah kecepatan dimana kita mengetuk / menghitung panjang not [6]. Tempo adalah cepat lambatnya gerak musik [4]. Tempo merupakan waktu; kecepatan; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu [7].

4. Harmoni

Harmoni merupakan ilmu pengetahuan tentang harmoni; cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik [7]

Harmoni merupakan perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk [4].

6.2. Bentuk Penyajian Lagu

Dalam KBBI edisi ketiga (Bale Pusataka, 2005:135), bentuk berarti rupa; wujud; wujud yang ditampilkan (tampak). Sedang menurut Soedarsono (1998: 45), bentuk adalah organisasi dan kekuatan-kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari. Bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang

mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan, atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat (Kurniasih, 2006: 13).

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari [8]. Indriyanto (dalam Murgiyanto, 1999: 13).

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tatarias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang paling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Djelantik (1999:73), Penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, ketrampilan, serta sarana ataupun media [9].

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Menurut Okatara (2011:105) dalam dunia musik, dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

1. Solo : Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang.
Contohnya penyanyi solo adalah Afgan, Rossa, Rio Febrian, Agnes Monica, Mariah Carey, Justin Bieber, dan sebagainya.
2. Duet : Menyanyi yang dilakukan oleh dua orang penyanyi. Dalam duet, biasanya warna suara berbeda. Contoh penyanyi duet misalnya Anang dan Syahrini, Anang dan Ashanty, Duo Maia, T2, M2M, dan lain-lain.

3. Trio : Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang.
Contoh penyanyi trio adalah Trio Libels, Trio Macan, AB Three, dan lain-lain.
4. Kuartet : Adalah menyanyi yang dilakukan oleh empat orang. Jenis vokal grup ini paling sedikit terdiri dari empat orang dan diikuti oleh musik pengiring. Contoh penyanyi kuartet ini adalah Elfa Singer, The Dance Company, Il Divo, dan lain-lain.
5. Paduan Suara : Adalah menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang. Umumnya, warna suara dalam grup paduan suara dibagi-bagi [10].

Musik bisa dinikmati secara langsung atau melalui tayangan. Dalam pertunjukan musik tersebut penonton menyaksikan bagaimana penyanyi dan personel lainnya beraksi dengan latar belakang sinar lampu berbagai warna dan dilengkapi tata panggung yang menarik. Lagu-lagu yang dinyanyikan secara merdu disertai gerak dan ekspresi penyanyi tentu akan memikat hati pemirsa hingga larut dalam alunan musik yang dipertunjukkannya. Jadi, pertunjukan musik merupakan suatu penyajian musik yang dapat didengar, dilihat, dan dinikmati oleh pemirsa atau pendengarnya. Bentuk-Bentuk Penyajian Musik

1. Penyajian musik tunggal

Penyajian musik tunggal adalah bentuk penyajian musik yang menampilkan seorang pemusik dalam memainkan alat musik tertentu. Misal penampilan

piano tunggal, penampilan gitar tunggal, penampilan organ tunggal, penampilan biola tunggal, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Kelompok Musik Terbatas

Penyajian musik terbatas adalah penyajian kelompok musik yang dilakukan dalam beberapa gabungan alat musik, tetapi terbatas, seperti bentuk duet alat musik, bentuk-bentuk trio, kuartet, sampai dengan bentuk ansambel terbatas.

3. Penyajian Musik Orkestra

Dalam penyajian musik orkestra memerlukan peralatan instrumen yang lengkap dan pemain yang cukup banyak. Pemain dituntut untuk disiplin tinggi dan harus menjaga kekompakan dan keharmonisan.

Meski orchestra juga terkesan formal, bisa dihadiri oleh penonton yang banyak dan memerlukan ruangan besar serta tata gedung yang baik.

4. Penyajian Musik Elektrik

Penyajian musik elektrik adalah jenis penyajian kelompok musik dengan menggunakan alat-alat musik yang menggunakan listrik berkekuatan tinggi. Penyajian musik elektrik ini biasanya akan lebih bebas apabila dilaksanakan di luar gedung atau di alam terbuka sehingga bisa disaksikan oleh ribuan penonton.

Kelompok-kelompok musik dangdut, pop, dan grup-grup musik terkenal umumnya menggelar pertunjukannya di lapangan terbuka. Dengan begitu penonton bisa bebas berteriak, ikut bersenandung bersama, berjoget mengikuti alunan musik yang dipertunjukkannya

Kegiatan yang harus dilakukan untuk mempersiapkan sebuah pementasan musik meliputi:

1. Mempersiapkan instrumen musik dan pendukungnya lainnya, seperti sound system dan lampu.
2. Pemilihan dan penyusunan karya musik yang akan ditampilkan.
3. Menetapkan penyanyi yang akan menyanyikan.
4. Latihan-latihan memainkan musik secara bersama.
5. Melaksanakan pertunjukan musik.
6. Terakhir, lakukan evaluasi kegiatan pertunjukan.

Hal-hal yang menentukan keberhasilan sebuah pementasan musik di antaranya kemampuan teknis pemusiknya. Selain kemampuan teknis, seorang pemain musik dan penyanyi dituntut mampu berkomunikasi dengan penontonnya.

Beberapa hal-hal yang perlu dipersiapkan saat pertunjukan musik:

1. Memahami tema acara pertunjukan musik.
2. Memahami maksud dan tujuan tema acara pertunjukan musik.

3. Memahami sasaran penonton/penikmat musik.
4. Pemilihan lagu-lagu disesuaikan dengan tema acara pertunjukan musik.
5. Memperhitungkan durasi per lagu (\pm 4-5 menit)
6. Struktur urutan lagu disesuaikan dengan tema acara pertunjukan musik (intensitas rendah, sedang, tinggi).

6.3. Konsep, Bentuk, dan Tujuan Penyajian dalam Lagu Osing Banyuwangi

Lagu Osing berasal dari masyarakat suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Musik ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sarana ekspresi budaya dan identitas suku Osing. Melalui lirik, melodi, dan instrumen khas, lagu Osing mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya

Lagu Osing, sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Osing di Banyuwangi, memiliki fungsi yang beragam dan mendalam. Lagu-lagu ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Osing. Berikut ini aspek fungsi lagu Osing dari segi konsep, bentuk, dan tujuan penyajiannya.

1. Konsep

Konsep dasar dari lagu Osing adalah untuk mencerminkan kehidupan masyarakat Osing, baik dari segi sosial, budaya, spiritual, maupun adat

istiadat. Lagu Osing merupakan medium untuk mengekspresikan identitas budaya dan sejarah masyarakat Osing, serta menyampaikan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan mereka.

Lagu Osing biasanya diciptakan dengan menggunakan bahasa Osing, yang merupakan bahasa daerah setempat. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga berfungsi untuk melestarikan bahasa Osing agar tidak punah. Tema-tema yang diangkat dalam lagu Osing sangat beragam, mulai dari kehidupan sehari-hari, kisah cinta, legenda lokal, hingga ajaran moral dan etika.

Ciri Khas Lagu Osing:

- a. Lirik Berbahasa Osing: Lirik lagu Osing menggunakan bahasa Osing, yang berbeda dari bahasa Jawa standar. Bahasa ini kaya akan metafora dan simbolisme yang khas.
- b. Tema Lagu: Tema lagu Osing biasanya mencakup kehidupan sehari-hari, alam, cinta, dan cerita rakyat. Beberapa lagu juga memiliki tema keagamaan dan spiritualitas.
- c. Instrumen Tradisional: Musik Osing sering menggunakan instrumen tradisional seperti kendang, gong, angklung, saron, dan biola. Setiap instrumen memiliki peran khusus dalam menciptakan harmoni yang unik.

- d. Melodi dan Ritme: Melodi lagu Osing biasanya sederhana tetapi penuh dengan ekspresi. Ritmenya bervariasi, dari yang lambat dan penuh perasaan hingga yang cepat dan energik, tergantung pada jenis lagu dan konteks pertunjukan.

2. Bentuk

Lagu Osing merupakan ekspresi budaya yang khas dari masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Musik ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Osing. Bentuk lagu Osing meliputi berbagai aspek, termasuk struktur musik, lirik, alat musik, dan fungsi sosialnya

Lagu Osing memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan keragaman budaya masyarakat Osing. Bentuk-bentuk ini sering kali diiringi oleh musik tradisional dengan instrumen khas seperti angklung, kendang, suling, dan gamelan. Beberapa bentuk lagu Osing yang populer antara lain:

- a. Gandrung

Gandrung adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan tarian dan nyanyian. Lagu-lagu Gandrung biasanya dinyanyikan oleh penari Gandrung yang juga memainkan peran sebagai penyanyi utama.

Tarian dan nyanyian Gandrung biasanya mengisahkan cerita-cerita cinta atau kisah-kisah heroik.

b. Angklung Caruk

Ini adalah bentuk pertunjukan musik yang melibatkan alat musik angklung. Lagu-lagu yang dimainkan dalam Angklung Caruk biasanya berirama ceria dan sering kali digunakan dalam upacara adat dan festival.

c. Tembang Osing

Tembang atau lagu-lagu Osing sering kali dinyanyikan dalam acara-acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara keagamaan. Bentuk tembang ini lebih sederhana dan biasanya berisi lirik-lirik yang penuh dengan makna spiritual dan moral.

Struktur music lagu osing:

- a. Melodi: Melodi dalam lagu Osing cenderung sederhana namun kaya akan nuansa emosional. Melodi ini sering diulang-ulang dengan variasi yang halus untuk menciptakan suasana tertentu, baik itu kegembiraan, kesedihan, atau keagungan.
- b. Ritme: Ritme dalam lagu Osing bervariasi, dari ritme yang lambat dan penuh perasaan hingga ritme yang cepat dan energik. Ritme ini sering

kali ditentukan oleh jenis lagu dan konteks pertunjukannya.

- c. **Harmoni:** Harmoni dalam lagu Osing biasanya dihasilkan oleh kombinasi vokal dan instrumen tradisional. Alat musik seperti saron, kendang, dan gong sering digunakan untuk menciptakan harmoni yang khas.

3. Tujuan Penyajian Lagu

Penyajian lagu, baik dalam konteks tradisional maupun modern, memiliki beragam tujuan yang mencakup aspek hiburan, pendidikan, sosial, budaya, dan spiritual. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai tujuan penyajian lagu.

- a. **Hiburan**

Tujuan paling mendasar dari penyajian lagu adalah untuk hiburan. Lagu-lagu diciptakan dan dinyanyikan untuk memberikan kesenangan dan kepuasan estetika kepada pendengarnya. Hiburan melalui lagu dapat meringankan beban pikiran, menghilangkan stres, dan membawa kebahagiaan.

- b. **Pendidikan**

Lagu sering digunakan sebagai alat pendidikan. Lagu-lagu anak-anak, misalnya, dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dasar seperti alfabet, angka, dan warna. Selain itu, lagu juga dapat

digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

c. Pelestarian Budaya

Lagu merupakan salah satu media penting untuk melestarikan budaya dan tradisi. Melalui lirik dan melodi, lagu-lagu tradisional mencerminkan cerita rakyat, sejarah, dan nilai-nilai suatu komunitas. Ini membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

d. Komunikasi Sosial

Lagu berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang kuat. Lagu-lagu dapat menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan emosional. Melalui lagu, seniman dapat mengkritik kondisi sosial, menyampaikan aspirasi masyarakat, dan mendorong perubahan.

e. Ekspresi Diri

Lagu adalah sarana ekspresi diri yang sangat penting. Melalui lagu, pencipta dan penyanyi dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan mereka tentang dunia. Ekspresi diri melalui lagu juga dapat memiliki efek terapeutik, membantu individu dalam menghadapi emosional dan psikologis.

f. Ritual dan Keagamaan

Lagu memainkan peran penting dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan. Lagu-lagu ini sering digunakan untuk menciptakan suasana yang khusyuk, memfasilitasi meditasi, dan sebagai bentuk doa atau pujian kepada Tuhan.

g. Penguatan Identitas Kelompok

Lagu juga dapat berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok. Lagu-lagu nasional, misalnya, menyatukan warga negara dalam semangat kebangsaan. Demikian juga, lagu-lagu komunitas atau etnis tertentu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

6.4. Kesimpulan

Musik memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Ini termasuk sebagai sarana hiburan (*entertainment*) yang dapat menghibur pendengarnya, sebagai alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan-pesan spiritual dan kepercayaan, serta sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Musik juga berperan dalam merespons secara fisik terhadap aktivitas ritmik seperti tari dan senam, serta sebagai bagian dari norma sosial dan ritual keagamaan dalam suatu budaya.

Musik terdiri dari beberapa unsur dasar seperti melodi, irama (*ritme*), tempo, dan harmoni. Melodi adalah

susunan rangkaian nada yang mengungkapkan gagasan melalui urutan logis dan ritme adalah pola berulang dari ketukan atau derap yang mengatur gerakan musik. Tempo menunjukkan kecepatan atau lambatnya permainan musik, sementara harmoni membahas keselarasan bunyi-bunyi yang bersatu dalam sebuah komposisi.

Dengan memahami fungsi-fungsi dan unsur-unsur tersebut, kita dapat melihat bagaimana musik tidak hanya menjadi ekspresi seni belaka, tetapi juga memiliki peran yang dalam dalam memperkaya kehidupan manusia melalui berbagai aspek kebudayaan, sosial, dan spiritual.

Lagu Osing memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Osing di Banyuwangi. Mereka tidak hanya merupakan ekspresi seni yang indah, tetapi juga membawa berbagai fungsi yang mendalam dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Dari segi konsep, lagu Osing mencerminkan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat masyarakat Osing. Mereka menggunakan bahasa Osing untuk memperkuat identitas budaya lokal dan melestarikan bahasa daerah mereka.

Bentuk-bentuk lagu Osing sangat beragam, seperti Gandrung yang melibatkan tarian dan nyanyian, Angklung Caruk dengan musik angklungnya, dan Tembang Osing yang sederhana dan spiritual.

Tujuan penyajian lagu Osing juga beragam, termasuk untuk hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, komunikasi sosial, ekspresi diri, serta dalam konteks ritual dan keagamaan. Lagu-lagu ini juga berperan dalam memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Osing.

Secara keseluruhan, lagu Osing bukan hanya sebagai medium seni belaka, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, serta memperkaya warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat Osing.

Daftar Pustaka

- [1.] Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. 2005.
Jakarta: Bale Pustaka
- [2.] Merriam, A. P. 1964. *The Antrophology of Music*.
Illinois: Northweterm University Press
- [3.] Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Vokal*.
Jakarta Timur: Gudang Ilmu
- [4.] Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT.
Grasindo
- [5.] Agustianto, dan Heni Kusumawati. *Solfegio Dasar*.
UNY: 2004
- [6.] Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik*. Diktat
Perkuliahan.Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni
Musik. FBS. IKIP Yogyakarta
- [7.] Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta:
Kanisius. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*.
Jakarta: C.V. Baru
- [8.] Murgiyanto, Sal. 1999. *Koreografi Pengetahuan
Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
- [9.] Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA Sebuah
Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
Indonesia

[10.] Okatara, Bebbi. 2011. 6 Jam Jago Teknik Vokal.
Jakarta Timur: Gudang Ilmu

BIOGRAFI PENULIS



Harjianto dilahirkan di Malang pada tahun 1981, adalah seorang Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi. Dalam masa karirnya, Penulis pernah menduduki jabatan sebagai Ka. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 2014-2017 dan 2018-2023, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2024-2028.

Penulis menyelesaikan program pendidikan S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain mengajar, penulis juga merupakan seorang peneliti aktif yang telah menerbitkan beberapa luaran berupa HKI, buku, dan artikel ilmiah berskala Nasional maupun Internasional bereputasi. Dalam karirnya sebagai seorang Dosen, penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada lingkup pemberdayaan masyarakat, pengembangan SDM, dan sektor terkait lainnya.



Dr. Ikhwanul Qiram, S.T, M.T, lahir di Kota Banyuwangi 30 November 1983. Penulis merupakan seorang Profesional Dosen sejak tahun 2009. Dalam masa karirnya, Penulis pernah menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Teknik pada Universitas PGRI Banyuwangi sejak tahun 2018-2023 dan 2023-2028.

Penulis menyelesaikan program pendidikan S1 hingga S3 pada bidang ilmu Teknik Mesin dengan konsentrasi Konversi energi. Selain mengajar, penulis juga merupakan seorang praktisi dan peneliti aktif yang telah menerbitkan beberapa luaran berupa HKI, sejumlah buku dan artikel ilmiah berskala Nasional maupun Internasional bereputasi khususnya pada lingkup konversi energi, Bioenergi, food processing, dan Acoustic Engineering. Dalam karirnya sebagai seorang Dosen, penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada lingkup pemberdayaan masyarakat, pengembangan SDM, penguatan sektor UMKM, NGO, serta sektor terkait lainnya.



Hasyim As'ari, M.Pd., lahir di Kota Banyuwangi 20 Juni 1988. Penulis merupakan seorang Dosen Profesional sejak tahun 2015. Dalam masa karirnya, Penulis pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan Fakultas FMIPA di Universitas PGRI Banyuwangi sejak tahun 2018-2020 dan Menjadi Ketua Program Studi Biologi dari 2022 hingga saat ini.

Penulis menyelesaikan program pendidikan S1 Pendidikan Biologi di Universitas Jember tahun 2011 dan menyelesaikan S2 Pendidikan Sains di Universitas Negeri Surabaya tahun 2014 dengan konsentrasi ilmu biologi. Selain mengajar, penulis juga merupakan seorang praktisi dan peneliti aktif yang telah menerbitkan beberapa luaran berupa HKI, sejumlah buku dan artikel ilmiah berskala Nasional maupun Internasional bereputasi khususnya pada lingkup fisiologi Hewan, Mikrobiologi, serta propagasi dan studi komprehensi tanaman langka *Rafflesia* endemik Jawa Timur. Dalam karirnya sebagai seorang Dosen, penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada lingkup pemberdayaan masyarakat, pengembangan SDM, penguatan sektor UMKM, serta sektor terkait lainnya.